

**NILAI-NILAI KETAUHIDAN
DALAM QS. AL-IKHLAS DAN AL-KAFIRUN:
Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Irham Gufroni

NIM: 181410743



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin
**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU
AL- QUR'AN JAKARTA
2022 M./1443 H.**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irham Gufroni

Nim : 181410743

Tempat/Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 7 Juni 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Nilai-nilai ketauhidan dalam QS. Al-ikhlas dan QS. Al-Kafirun: (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah)*” adalah benar-benar hasil karya saya, kecuali kuripan-kutipan yang telah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan didalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 25 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



Irham Gufroni

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Nilai-nilai ketauhidan dalam QS. Al-ikhlas dan al-Kafirun (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah)*” yang disusun oleh Irham Gufroni Nomor Induk Mahasiswa: 181410743 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 25 Agustus 2022

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'O' followed by several vertical and diagonal strokes.

Farid Afrizal, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “*Nilai-nilai ketauhidan dalam QS. Al-ikhlas dan al-Kafirun (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah)*” oleh Irham Gufroni dengan NIM 181410743 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta pada tanggal 24 September 2022. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Ketua Sidang	
2.	Farid Frizal, M.A.	Pembimbing	
3.	Amiril Ahmad, M.Ag.	Penguji I	
4.	Ansor Bahary, M.A.	Penguji II	

Jakarta, 13 Oktober 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat juga kepada kalian. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari-Ku.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji Syukur kepada Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai ketauhidan dalam QS. Al-ikhlas dan al-Kafirun (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah)*”.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa penerangan kepada umatnya agar senantiasa selalu menempuh jalan yang lurus. Semoga kita semua mendapatkan syafaat kelak. Aamiin Ya Rabbal’alamiin.

Dengan penuh rasa syukur penulis tidak henti-hentinya mengucapkan Alhamdulillah yang penulis haturkan kepada yang Maha Kuasa sehingga atas kuasanya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis pun menyadari, bahwa dalam karya yang sederhana ini jauh dari kesempurnaan serta banyak sekali bantuan dan sumbangsih dari orang lain untuk itu, dengan segala hormat dan rasa terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta., Bapak Dr. H. Imam Addaruquthni, M.A Warek I., Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed Warek II., Bapak Dr. H. Ali Nurdin, M.A Warek III Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta, beserta staff Tata Usaha Fak. Ushuluddin atas bantuannya selama ini.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, beserta Sekretaris Prodi IAT, atas semua bantuannya.
4. Bapak Farid Afrizal, M.A dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal semester hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladaan dan pelajaran penring bagi penulis.
6. Pimpinan dan karya Perpustakaan IPTIQ Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk mengkaji dan menelaah dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dedi Supriadi dan Ibu Eti Suryati tercinta yang selalu mendoakan tanpa henti, selalu mendukung dan memberi semangat serta rela melepaskan anaknya pergi untuk menimba ilmu.

8. Ernasari istri tercinta yang selalu menyemangati dan mendo'akan tanpa henti atas jekancaran pembuatan skripsi ini.
9. Teman-teman IPTIQ angkatan 2018 khususnya Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang seperjuangan, serta teman-teman kelas IPTIQ Jakarta, Classmate yang selalu memberikan motivasi, doa dan memberikan hiburan.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kekurangan penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Amiin

Jakarta, 25 Agustus 2022

Penulis



Irham Gufroni

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliteasi pada penulisan skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	H	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	ta'	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Z	Ze t(dengan titikdibawah)

ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta’aqqidin
عدة	Ditulis	‘iddah

3. Ta’ Marbutah

a. Bila dimatikan di tulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya), kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- c. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al- auliyā
----------------	---------	--------------------

- d. Bila ta’ marbutah hidup dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfitri
------------	---------	--------------

4. Vokal Pendek

_____ / _____ _____ / _____ _____ و _____	Kasrah	Ditulis	I
	Fathah	Ditulis	a
	Dhammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya’mati	Ditulis	ā
يسعى	Ditulis	yas’ā
Kasrah + ya’mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dammah + wawumati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya’mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Dammah + wawumati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulun

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qomariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawi al-furud
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

10. Penulisan Singkatan

Swt	Subhanahu wata'ala
Saw	Shallallahu alaihi wasallam
a.s	Alaihissalam
H.R	Hadis Riwayat
w.	Wafat

H.	Hijriyah
M.	Maschi

ABSTRAK

Tauhid adalah meng-Esakan Allah swt. Baik dari segi Zat (substansi), nama dan sifat maupun perbuatan-Nya. Tujuan diciptakan manusia adalah mengabdikan kepada Allah. Kata mengabdikan kepada manusia mengandung arti hubungan raja dan rakyatnya. Sedangkan kata mengabdikan jika dinisbatkan kepada Allah mengandung makna menyembah atau beribadah. Ibadah yang pada hakikatnya mengandung arti at-taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah Swt).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai ketauhidan dalam penafsiran QS. Al-Ikhlâs dan al-Kafirun oleh ath-Thobari dan Al-Misbah. Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu studi pustaka dengan jenis kajian pemikiran tokoh. Dalam kajian pemikiran tokoh ini, seorang tokoh menjadi topik tulisan maupun penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi dari buku yang berisikan pemikiran tokoh yang memiliki keterkaitan dengan tauhid dalam QS. Al-Ikhlâs dan QS. Al-Kafirun yang kemudian akan dikaji ulang oleh penulis.

Berdasarkan analisa yang telah didapat, dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam QS. Al-Ikhlâs dan QS. Al-Kafirun menurut penafsiran Al-Thabari dan M. Quraish Shihab yakni keesaan Allah, keyakinan bahwa Allah berbeda dengan makhluknya, Menggantukan Allah dalam segala perbuatan manusia. Menurut M. Quraish Shihab dalam QS. Al-Ikhlâs ayat pertama Esa disini maksudnya ialah penyampaian dan jawaban atas pertanyaan sementara orang bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Sedangkan Esa menurut Al-Thabari dalam QS. Al-Kafirun tentang makna kufur ialah ikrar penolakan kaum musyrikin terhadap semua bentuk dan peribadatan kepada Allah. Karena orang kafir pada saat itu menyembah berhala.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II BIOGRAFI PENAFSIR	
A. Biografi Al-Thabari.....	15
1. Al-Thabari	15
2. Guru Al-Thabari	17
3. Karya-karya Al-Thabari	18
B. Tafsir Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an	20
1. Sejarah Penulisan	20
2. Bentuk/Corak Penafsiran.....	21
3. Metode	21
C. Biografi M. Quraish Shihab	25
1. M. Quraish Shihab	25
2. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	26
D. Tafsir Al-Misbah.....	28
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah	28
2. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.....	29
3. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah	32
BAB III TINJAUAN UMUM MENGENAI NILAI-NILAI TAUHID	
A. Pengertian Nilai-Nilai	34
B. Pengertian Tauhid	35
C. Unsur-Unsur Tauhid	38
D. Urgensi Mempelajari Tauhid	42
E. Pengertian Nilai-Nilai Tauhid.....	46
F. Hubungan Tauhid dengan Surah Al-Ikhlash dan Al-Kafirun.....	46

BAB IV PENAFSIRAN Q.S AL-IKHLAS DAN AL-KAFIRUN	
MENURUT AL-THABARI DAN M. QURAIISH SHIHAB	
A. Surah Al-Ikhlās	48
1. Ayat dan Terjemahan	48
2. Asbabun Nuzul.....	49
3. Keutamaan Surah Al-Ikhlās	49
B. Surah Al-Kafirun	50
1. Ayat dan Terjemahan	50
2. Asbabun Nuzul.....	51
3. Keutamaan Surah Al-Kafirun	53
C. Penafsiran Surah Al-Ikhlās dan Al-Kafirun menurut Al-Thabari.....	54
1. Q. S Al-Ikhlās	54
2. Q. S Al-Kafirun.....	60
D. Penafsiran Q.S Al-Ikhlās dan Al-Kafirun Menurut M. Quraish Shihab.....	64
1. Q.S Al-Ikhlās	64
2. Q.S Al-Kafirun	68
E. Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Q.S Al-Ikhlās dan Al-Kafirun.....	75
1. Q.S Al-Ikhlās	75
2. Q.S Al-Kafirun	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata tauhid sudah tidak asing di kalangan masyarakat muslim, begitupun dalam al-Qur'an. Muhamad Quraish Shihab berpendapat, bahwa pada dasarnya al-Qur'an dalam mengajarkan konsep Tauhid kepada umat Nabi Muhammad saw. melalui dua uraian pengenalan, yaitu tentang perbuatan dan sifat-sifat Tuhan. Allah pada hakikatnya merupakan wujud yang tersembunyi, yang kemudian berkehendak untuk dikenal. Cara Tuhan memperkenalkan diri-Nya adalah melalui penciptaan berbagai makhluk, untuk kemudian menyebutkan Diri (nama)-Nya kepada makhluk-makhluk tersebut,¹ khususnya manusia.²

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang memiliki berbagai potensi yang tidak dimiliki makhluk lainnya, yaitu potensi jasmani, jasad atau fisik, potensi ruhani dan spiritual, potensi berpikir, dan sebagainya. Dengan adanya berbagai potensi tersebut, menyebabkan manusia dapat mengolah sumber daya alam.³ Hal tersebut menjadikan manusia memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Keunggulan tersebut karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang terbaik dan sempurna.⁴

Manusia juga dilahirkan dengan membawa fitrah-fitrah tertentu. Secara bahasa, fithrah berarti al-khilqah (naluri, pembawaan,) dan al-thabi'ah (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah SWT. pada manusia. Menurut sebagian mufasir, kata fithrah Allah berarti kecenderungan dan kesediaan manusia terhadap agama yang hak. Sebab, fithrah manusia diciptakan Allah SWT. untuk cenderung pada tauhid dan din al-Islam sehingga manusia tidak bisa menolak dan mengingkarinya.⁵

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa agama Islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan Islam

¹ M. Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'ān*, (Bandung, Mizan, 2001), h. 24.

² Sebagaimana hal tersebut adalah salah satu dalil naqli adanya Allah (sifat Wujud). Lebih lengkapnya lihat penjelasan tentang sifat Wujud di berbagai kitab-kitab Tauhid, salah satunya kitab-kitab yang paling mendasar tentang Tauhid yaitu *Tijan ad-Darari*.

³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 84

⁴ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 132.

⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50

dengan agama-agama lain adalah monoteisme atau tauhid yang murni, clear, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non-tauhid atau syirik. Dan inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama lain.⁶

Dalam salah satu buku tauhid yang ditulis Yusran Asmuni, tauhid adalah ajaran yang dibawa oleh setiap nabi dan rasul, mulai dari nabi Adam as sampai Nabi Muhammad SAW. Senada dengan pendapat Asmuni dalam bukunya "Ilmu Tauhid" menyebutkan bahwa, "Akidah Islam sering disebut Tauhid ini sudah ada sejak zaman Nabi dan Rasul, Nabi Adam telah membawa akidah ke tauhid yang di berikan oleh Allah".⁷

Hakikat tauhid ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya. Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah Swt.⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S az-Dariyat ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S az-Zariyat/51:26).

Jalaluddin as-Syuyuthi dalam karyanya *Tafsir Jalalain* menafsirkan; pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, "Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya." Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya.⁹

Disebutkan di ayat ini bahwa tujuan diciptakan manusia adalah mengabdikan kepada Allah. Kata mengabdikan kepada manusia mengandung arti hubungan raja dan rakyatnya. Sedangkan kata mengabdikan jika dinisbatkan kepada Allah mengandung makna menyembah atau beribadah. Ibadah yang pada hakekatnya mengandung arti at-taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah). Allah adalah maha suci dan

⁶ Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), h .. 35.

⁷ Yusran Asmuni, *IlmuTauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 21.

⁸ Yusran Asmuni, *IlmuTauhid*,... h. 27.

⁹ Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dar al-God al-jadid, 2007), h. 522.

yang Mahasuci tidak bisa didekati kecuali oleh mereka yang suci. Maka hakikat dari ibadah adalah menyucikan diri bukan untuk kepentingan Allah. Ungkapan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk mengabdikan menyembah kepada-Nya, kuranglah tepat, bahkan bertentangan dengan sifat Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Sebab Dia tidak menghajatkan apapun dari makhluk-Nya. Allah tidaklah memerlukan penyembahan dari hambaNya, dengan kata lain Allah tidak memerlukan peribadatan dari siapa pun, termasuk dari jin dan manusia.¹⁰

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan arti ayat ini, dengan makna kecuali supaya mereka tunduk kepada-Ku, dan merendahkan diri, maksudnya adalah bahwa setiap makhluk dari golongan jin atau manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendakNya, dan menuruti dengan apa yang telah Dia ditakdirkan.¹¹

Sedang M. Quraish Shihab dalam menjelaskan maksud ibadah pada ayat ini beliau mengutip pendapat dari thaba-thaba'i, menurutnya ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali pada penciptaan itu. Allah swt. Menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran, itulah sebabnya manusia di perintahkan untuk ibadah, sebab Allah adalah Dzat yang Maha Agung yang sama sekali tidak membutuhkan ganjaran itu.¹²

Ketauhidan membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apa pun yang ada, menuju kepada ketundukan terhadap Allah SWT. Penanaman tauhid ini dilakukan selama 13 tahun oleh Rasulullah SAW, waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang "tauhid Islamiyah". Semua utusan Allah membawa pesan yang sama yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Penduduk makkah pada jaman Rasulullah "percaya" akan adanya Allah, namun mereka tidak "mempercayai" Allah itu. Sebaliknya mereka lebih "mempercayai" berhala-berhala mereka, sehingga kepada berhala-berhala mereka meminta pertolongan.¹³ Sebagaimana firman Allah;

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

¹⁰ M. Yunan Yusuf, Hikamtun Baligah; "Tafsir al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama' Khathbukum", (Tangerang: lentera hati, 2015) h. 84.

¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, diterjemahkan oleh, Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 24.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an vol 13*, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 356.

¹³ Nurcholis Majid, *Pintu- pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina. 1994.), h. 4.

Artinya:

"Dan sebahagian besar dari mereka yang tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahansembahan lain)". (Q.S. Yusuf: 106).

Menurut Jalaluddin as-Syuyuthi menafsirkan ayat ini yaitu, sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, mereka tidak mau mengakui bahwa Allah adalah Yang Menciptakan dan Yang Memberi rezeki (melainkan dalam keadaan mempersekutukan) Allah melalui penyembahan mereka kepada berhala-berhala. Oleh karenanya mereka mengatakan di dalam seruan-seruan mereka, "Kupenuhi seruan-Mu; tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang bagi-Mu; Kamu memilikinya akan tetapi dia tidak memiliki." Yang mereka maksud adalah berhala-berhala yang mereka sembah itu.¹⁴

Kurangnya pemahaman pendidikan tauhid yang diajarkan dan dibentuk sejak dini kepada anak oleh orang tua dan belum adanya kesadaran bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga. Kemudian kurangnya pengawasan orang tua terhadap informasi yang didapatkan anak melalui media. Seperti halnya, anak-anak sering disugahi dengan tontonan yang dapat merusak tauhid melalui tayangan televisi yang mengandung unsur negatif. Selain itu, anak sudah diberikan fasilitas yang memudahkan mereka melihat berbagai tayangan melalui internet. Sehingga anak-anak lebih fokus pada kesenangan duniawi daripada ukhrowi yang mengakibatkan mereka malas untuk belajar keagamaan khususnya pendidikan tauhid.¹⁵

Selain di kalangan keluarga fenomena pelanggaran tauhid banyak terjadi di masyarakat, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang masalah tauhid dan keimanan, serta hal-hal yang bisa merusak akidah (keyakinan) seorang muslim.

Melihat dari kenyataan tersebut, mayoritas masyarakat saat ini masih banyak yang tidak menyadari telah melakukan banyak sekali kesyirikan atau pelanggaran tauhid. Perilaku pelanggaran tersebut merupakan bentuk nyata dari implementasi aqidah di zaman sekarang. Padahal umat muslim di saat ini mengetahui bahwa hanya Allah lah yang Esa, Allah lah tempat meminta perlindungan, pertolongan, memohon pertolongan hanya kepada Allah saja dan tidak ada yang lebih besar dan agung dari Allah Subhanahu Wa Ta`alaa. Mereka semuanya menghafal ayat Al-Qur`an, bahkan sangat sering dibacakan ketika sedang sholat, hendak tidur, wirid dan doa-doa lainnya.

¹⁴ Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan jalaluddin As-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*...., h. 248.

¹⁵ Saepul Bahri, *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*, (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 18.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengandung nilai ketauhidan, di antaranya Al-Qur'an: 16:36 ; 21:25 ; 7:59,65,73,85, dan yang menjadi pokok utama yang membicarakan tentang Tauhid ialah surah Al-Ikhlâs dan al-Kafirun. Surat Al-Ikhlâs mengandung apa yang wajib dipandang tetap teguh pada Allah menurut akal murni, yaitu Esa, Tunggal.¹⁶ Surat al-Ikhlâs merupakan surat ke 112 dalam kitab suci Al-Qur'an menurut Mushaf Usmani.

Surah Al-Ikhlâs berisi tentang akidah sehingga orang yang membaca surah tersebut seolah-olah telah membaca sepertiga bagian dari Al-Qur'an.¹⁷ Menurut al-Qurthubi, surat al-Ikhlâs itu bernilai sepertiga al-Qur'an tetapi senilai dalam pahala bukan senilai dalam amal, sehingga tidak bisa orang yang membaca al-Ikhlâs berulang-ulang dikatakan seperti membaca seluruh Al-Qur'an.¹⁸ Surat Al-Kafirun yang mengandung larangan menyembah yang selain Allah, mengandung pokok aqidah, dan segala perbuatan hati.¹⁹

Selain surah Al-Ikhlâs, surah yang membahas tentang tauhid yaitu surat Al-Kafirun. Surah al-Kafirun ini merupakan modal sosial dan kepekaan al-Qur'an terhadap kehidupan sosial yang multi religious, dan agama Islam yang sangat toleran terhadap agama yang berbeda. Sebab secara garis besar isi kandungan surah al-Kafirun ingin membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tentang harmonisasi antarumat bersifat universal.²⁰

Surah ini merupakan jawaban terhadap usul kompromi yang disampaikan kaum Quraisy kepada Nabi yang mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Mereka mengusulkan pada tahun pertama sama-sama menyembah berhala (berbuat kesyirikan) dan tahun berikutnya menyembah Tuhan seperti yang diajarkan Nabi (bertauhid). Surah ini menegaskan keyakinan tidak mungkin dikompromikan.²¹

Surah al-Kafirun terdiri dari 6 ayat, yang terjadi pengulangan ayat yang sama pada ayat ketiga dan kelima, serta makna ayat secara harfiah diulang pada ayat kedua dan keempat. Dalam tasir Jalalain, Imām Jalaluddin Al-Mahallī dan Imām As-Syuyuti menyebutkan bahwa terdapat satu ayat yang di-mansūkh yaitu ayat 6. Ayat ini dimansūkh

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1986). 304.

¹⁷ Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz, 2018), h. 704.

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) Jilid ke-20, h. 220.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Panjimas, 1986) h. 304.

²⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1995), h. 656.

²¹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1995), h. 420.

oleh ayat lainnya, yaitu oleh Ayatus Saif.²²

Berangkat dari uraian di atas, penulis menganggap penelitian ini penting untuk ditindaklanjuti dan peneliti memfokuskan kajian ini pada penafsiran surat Al-Ikhlas dan Al-Kafirun.²³ Dalam hal ini penulis hanya mengangkat dua kitab tafsir, yaitu tafsir Al-Thabari dan tafsir Al-Misbah. Disamping karyanya dari kedua mufassir yang banyak dijadikan rujukan, baik ulama yang hidup pada masanya maupun ulama-ulama yang hidup pada masa setelahnya, penulis memiliki alasan sendiri untuk menjadikannya sebagai rujukan utama. Ath-Thabari merupakan salah satu mufassir yang netral dalam memberikan penjelasannya dan banyak dijadikan rujukan terhadap kitab-kitab tafsir selanjutnya dan kitab ini merupakan kitab tafsir bil-ma'sur yang sempurna. Sedangkan Quraish Shihab merupakan ulama yang berasal dari Indonesia, beliau merasakan bagaimana hiruk pikuk problemalitis yang terjadi di bangsa Indonesia sehingga penafsirannya lebih relevan dengan keadaan di negara sendiri yaitu Indonesia. merasakan bagaimana hiruk pikuk problemalitis yang terjadi di bangsa Indonesia sehingga penafsirannya lebih relevan dengan bangsa Indonesia. Quraish Shihab sampai saat ini masih ikut merasakan zaman yang semakin panas dan manusia semakin kehilangan arah dan tanggung jawab atas kewajiban terhadap Tuhannya dan terhadap sesama makhluk. Dengan demikian, membuat penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul: *“Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Surat al-Ikhlas dan al-Kafirun Menurut Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah”*, karena perlu tinjauan secara mendalam makna dalam surat tersebut, sebab kedua makna surat ini sangatlah luas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menarik beberapa poin masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud tauhid?
2. Apa yang dimaksud nilai-nilai ketauhidan?
3. Mengapa di kalangan masyarakat sering terjadi perilaku yang bertentangan dengan tauhid?
4. Bagaimana cara mencegah perilaku yang menyimpang nilai-nilai ketauhidan?
5. Bagaimana agar kita bisa menanamkan sikap ketauhidan yang benar?

²² Jalaluddin Al-Mahallī dan Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain. terj. dari bahasa Arab oleh Bahrūn Abu Bakr, Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 1508.

²³ Keduanya merupakan surat Makkiyah yang bercirikan Ayat-ayatnya pendek-pendek. Al-Kafirun dan Al-Ikhlas juga adalah salah satu surat yang sering di hafal ketika masih di kalangan usia dini.

6. Bagaimana penafsiran QS. Al- Ikhlas dan al-Kafirun menurut Al-Thabari dan M Quraish Shihab?
7. Apa saja nilai-nilai ketauhidan menurut pandangan Al-Thabari dan M Quraish Shihab yang terkandung dalam QS. Al-Ikhlas dan Al-Kafirun?

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya akan membatasi kajian terhadap nilai-nilai ketauhidan dalam QS. Al-Ikhlas dan al-Kafirun: Studi Komparatif Penafsiran Al-Thabari dan M.Quraish Shihab, kemudian mengkomparasikan keduanya, sehingga pembahasan selain dari aspek ini, seperti pembahasannya menurut ulama tafsir lainnya tidak akan dibahas secara mendalam.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan difokuskan pada rumusan masalah: Bagaimana penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dan M Quraish Shihab tentang nilai-nilai tauhid dalam Q.S al-Ikhlas dan al-Kafirun?

D. Tujuan Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dan M Quraish Shihab tentang nilai-nilai tauhid dalam QS. Al-Ikhlas dan al-Kafirun.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai:

1. Secara Teoris

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai ketauhid dalam QS. Al-Ikhlas dan al-Kafirun, selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ketauhidan dalam ilmu tafsir terutama untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta mengenai pembahasan yang penulis angkat.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian serta memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai penafsiran QS. Al-Ikhlas dan al-Kafirun tentang nilai-nilai ketauhidan menurut tafsir Al-Thabari dan Al-Misbah.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis mengkaji telaah pustaka dengan maksud untuk mendukung penulis yang lebih komprehensif. Maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang senada dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis Zakiyatus Syarifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, dengan judul ***“Nilai-Nilai Tauhid dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab tentang Surat Al-Fatihah, Al-‘Alaq ayat 1-5 dan Al-Ikhlās)”***. Yang menjadi fokus penelitian skripsi ini yaitu nilai Tauhid yang terdapat dalam 3 surat tersebut yang terangkum dalam 3 komponen pendidikan, yaitu tujuan, materi dan metode. Dalam beberapa ayat tersebut terkandung materi Aqidah, Syariat dan akhlak yang berupa memahami Allah secara benar, ibadah kepada Allah dan kontekstualisasi ibadah dalam kehidupan masyarakat. Relevansinya dengan pendidikan agama Islam ialah bahwa Al-Qur’an sebagai pedoman Pendidikan Agama Islam mengandung konsep-konsep pendidikan.²⁴

Kedua, skripsi dari Nuril Fajri, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, dengan judul ***“Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlās dan Al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila”***. Yang menjadi fokus penelitian ini ialah prinsip ketuhanan dan konsep tauhid dalam Qs. Al-Ikhlās dan Al-Kafirun menurut mufasir yang mana dalam hal ini mengikat dan mengatur relasi Hablum Min Allah dan Hablum Min anNas, termasuk masalah pluralitas umat dan prinsip tasamuh dalam konteks keindonesiaan.²⁵

Ketiga, jurnal karya Masunah yang berjudul ***“Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlās Dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini”***. Jurnal ini menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai tauhid akan lebih baik lagi dalam memperkenalkan Allah dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Semakin menyenangkan

²⁴ Zakiyatus Syarifah, *“Nilai-Nilai Tauhid dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab tentang Surat AlFatihah, Al-‘Alaq ayat 1-5 dan AL-Ikhlās”*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2007).

²⁵ Nuril Fajri, *Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlās dan Al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*. (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2018).

maka akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak sehingga anak semangat untuk mempelajarinya.²⁶

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Sri Imtikhani, jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, dengan judul “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12- 19 (Studi Tafsir Al-Qur’an ‘Azim Ibn Kasir dan Al-Misbah M. Quraish Shihab)*”. Kesimpulan dalam penelitian skripsi ini ialah ia mencoba untuk menggambarkan dan menganalisis secara komparatif Tafsir Al-Qur’an ‘Azim Ibn Kasir dan alMisbah M. Quraish Shihab terhadap penafsiran surah Lukman ayat 12-19 yang mengandung dasar nilai-nilai ketauhidan sekalipun dalam surat ini hanya sebatas kisah nasehat Luqman kepada anaknya yang menunjukkan keuniversalan nasehat dan hikmah-hikmah bagi umat manusia dalam sisi pengalamannya.²⁷

Kelima, Dalam jurnal Maarif yang ditulis oleh Zakiyuddin Baidhawiy dengan judul: “*Pancasila Tauhid Sosial Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*” pada bulan Juni 2016. Secara garis besar tulisan ini berbicara tentang Krisis pemaknaan atas Pancasila yang merupakan persoalan serius bangsa dan umat Islam khususnya yang berujung pada penolakan. Atas dasar ini memotivasi adanya tulisan ini. Tulisan ini dimaksudkan untuk membangun makna baru yang hidup mengenai relasi sila Ketuhanan dengan sila-sila berikutnya dalam kerangka Tauhid Sosial. Tulisan ini ingin dan memberikan suatu pandangan baru tentang urgensi menghidupkan Pancasila sebagai ekspresi dari Tauhid Sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan menawarkan alternatif pemikiran dan pemaknaan mengenai basis teologis-filosofis Pancasila.²⁸

Keenam, karya lainnya yang menyinggung nilai ketauhidan dan kehidupan berbangsa dan bernegara ialah buku yang ditulis oleh Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, konsepsi, Penyimpangan, dan jawabannya*. Salah satu sub bab dari buku ini membahas perihal penghancuran aqidah Islam, diantaranya mengaburkan konsep “*Tauhid Islam*”, sembarangan menafsirkan AlQur’an, Teologi pluralis yang berbaya dan membahas perihal

²⁶ Masunah, Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlās dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini, (STUDIA DIDKATIKA, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.2 Tahun 2016).

²⁷ Sri Imtikhani, “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19*” (Studi Tafsir al-Qur’an ‘Azim Ibn Kasir dan Al-Misbah M. Quraish Shihab”. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.: jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2008).

²⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. (jurnal MAARIF Institue Vol. 11, No. 1 — Juni 2016).

problematika lainnya yang sedang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini.²⁹

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Hayyul, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar tahun 2010, dengan judul *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlash Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Skripsi ini menjelaskan tentang Inti dari pemahaman Sayyid Qutb mengenai Tauhid dalam surat al-Ikhlash. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan (teologis, historis, sosiologis, tafsir) dan metode pengumpulan data (library reserch). Adapun hasil dari penelitian ini bahwa menurut pemahaman Sayyid Qutb, tauhid adalah menekankan pentingnya masalah uluhiyyah dan 'ubudiyah hendaknya murni dari Allah semata. Jika tauhid sudah dapat dipahami secara benar maka akan mengantarkan seseorang dari lembah taklid menuju puncak keyakinan dan kepercayaan akan keesaan Allah SWT. Selain itu, tauhid mengantarkan seseorang berperilaku moral dalam setiap sendi kehidupan.³⁰

Kedelapan, skripsi karya Ade Musli Mokoginta yang berjudul *Konsep Al-Din Dalam Surah Al-Kafirun Ayat 6 (Kajian Tafsir Tahlili)*. Surah ini dinamakan surah Al-Kāfirūn karena Allah memerintahkan kepada Nabinya untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa dia tidak akan menyembah apa yang mereka sembah berupa patung-patung dan berhala. Surah ini dinamakan juga surah al-Munabadzah dan al-Mukaskasyah.³¹

Kesembilan, Skripsi Dede Sulaeman Apandi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, dengan judul *"Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 21:22 Dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam :Kajian Terhadap Tafsir Al-Mishbah"*. Secara umum skripsi ini berbicara tentang fenomena berbangsa dan bernegara yang bernaung dibawah payung Pancasila yang berasas Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama belum bisa hidup secara rukun dalam beragama disebabkan masih belum sepenuhnya menerima pihak lain yang berbeda agama. Yang menjadi fokus kajian penelitian ini ialah penanaman dasar keyakinan bahwa kebutuhan untuk memiliki sebuah pendidikan Islam yang bernaung dibawah ajaran dan nilai-nilai keislaman adalah sebuah keniscayaan

²⁹ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, konsepsi, Penyimpangan, dan jawabannya*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

³⁰ Hayyul, *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlash Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2010).

³¹ Skripsi Ade Musli Mokoginta, *"Konsep Al-Din Dalam Surah Al-Kafirun Ayat 6 Kajian Tafsir Tahlili"*(Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan, UIN Alaudin Makasar, 2016), 43.

dengan berlandaskan pada surat Al-Baqarah ayat 21-22 dalam Tafsir AlMishbah.³²

Kesepuluh, Skripsi Said Abdullah Halim, Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006, dengan judul **“Surat Al-Kafirun Konsep Kebebasan Beragama”**. Penelitian yang dibahas didalamnya yaitu mengenai banyaknya institusi agama sehingga menyebabkan setiap pengikut agama masing-masing mengedepankan egosime keyakinan dengan sebuah asumsi bahwa agama lain merupakan ancaman. Surat Al-Kāfirūn sebagai konstruksi ide tentang kehidupan beragama yang muncul pada masa Rasulullah, maka generasi pada abad 21-an, melahirkan konsep ide tentang “kebebasan Beragama”. Tulisan ini mencoba untuk membandingkan dua konsep pemikiran konstruksi ide kehidupan antar agama yang muncul dari dua penggal sejarah yang berbeda sehingga akan ditemukan data baru sebagai bekal lahirnya pemikiran baru tentang persoalan agama dimasa yang akan datang.³³

Dengan melihat penelusuran sementara diatas, dapat penulis sampaikan bahwa untuk perihal ketauhidan sudah tidak asing lagi dibicarakan dalam berbagai forum-forum kajian dan juga seminar-seminar, jarang sekali yang berbicara penerapannya. Penulis berpendapat bahwa tema yang diangkat dalam skripsi ini berbeda dengan yang lain. Adapun yang membedakan skripsi ini dengan yang lain yaitu kajiannya difokuskan pada penafsiran dan interpretasi nilai-nilai ketauhidan dalam surat Al-Ikhlās dan Surat Al-Kafirun dengan membandingkan penafsiran Al-Thabari dan Al-Misbah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang ditetapkan ialah pemikiran tokoh yang termasuk dalam studi pustaka, yaitu mengungkapkan secara argumentatif dari sumber data yang berupa kepustakaan.³⁴

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data menurut Arikunto Suharsimi dalam prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, adalah “Subjek

³² Dede Sulaeman Apandi, *“Nilai-Nilai ketauhidan dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 21:22 Dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam :Kajian Terhadap Tafsir AlMishbah.”* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013).

³³ Said Abdullah Halim, *“Surat Al-Kafirun konsep Kebebasan Beragama”*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2006).

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psychology UGM, 1990), h. 54.

darimana diperolehnya".³⁵ Dalam hal ini data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penulis ambil dari kitab-kitab, yaitu yang berkaitan langsung dengan tema skripsi, diantaranya adalah:

- 1) *Kitab Tafsir Al-Thabari, karya Al-Thabari,*
- 2) *Kitab Tafsir Al-Misbah, karya M. Quraish Shihab.*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (sumber tambahan) adalah data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut data berupa fakta, tabel dan lain-lain.³⁶ Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap untuk menentukan kesimpulan penelitian. Selain itu penelitian ini juga menggunakan buku-buku yang mendukung tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dengan metode kualitatif sehingga peneliti dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan secara langsung yang berhubungan dengan topik pembahasan yang sedang diteliti.³⁷ Peneliti mengumpulkan data dari kitab tafsir Al-Thabari dan tafsir kemudian keduanya dikomparasikan dengan menambahkan data-data sekunder sebagai data pendukung dan pelengkap materi yang sedang diteliti oleh penulis.

4. Teknik Analisa Data

Setelah data dimaksudkan dapat penulis himpun, maka data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yakni meneliti isi yang didapat dari sumber data baik itu sumber data primer atau sumber data sekunder. Hal ini dilakukan untuk tercapainya penelitian pada esensi yang lebih akurat.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan sumber data penelitian berupa kitab-kitab yang menjadi rujukan penelitian, antara lain kita tafsir Al-Thabari dan Al-Misbah sebagai sumber data primer, dan buku-buku pendukung lainnya yang berhubungan dengan tema yang dikaji sebagai data

³⁵ Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h. 107.

³⁶ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Jakarta : Buana Printing, 2009), h. 178-189.

³⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofi, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, h. 60.

sekunder,

- b. Mengumpulkan materi-materi yang terdapat dalam data primer maupun sekunder,
- c. Menganalisa materi secara kualitatif,
- d. Menarik kesimpulan atas materi-materi yang telah dianalisa sebelumnya.

5. Pendekatan Penelitian

Untuk menyelesaikan masalah ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik dan *muqoran* (komparatif), yaitu mengolah data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan dengan membandingkan kedua penafsiran tersebut yaitu tafsir Al-Thabari dan al- Misbah.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan disusun pembahasan dalam empat bab yang didalamnya terdapat sub-bab untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan yang sistematis. Adapun sistematika penulisan pada penyusunan karya tulis ini, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi gambaran umum tentang biografi penafsir yang meliputi: latar belakang pendidikan, latar belakang karir atau pengabdian, dan karya-karya penafsir. Kemudian menjabarkan Kitab Tafsir dari penafsir yang meliputi metode penafsiran dan corak penafsiran dari kedua tokoh yaitu tafsir Al-Thabari karya Ibnu Jarir Al-Thabari dan Al-Misbah karya M Quraish Shihab.

Bab ketiga, berisi tentang tinjauan umum mengenai pengertian nilai-nilai, pengertian tauhid, unsur-unsur tauhid, urgensi mempelajari tauhid, dan pengertian nilai-nilai tauhid, serta hubungan tauhid dengan QS. Al-Ikhlâs dan Al-Kafirun.

Bab keempat, berisi tentang analisis penulis tentang surah Al-Ikhlâs dan Al-Kafirun serta penafsiran menurut Al-Thabari dan M. Quraish Shihab mengenai nilai-nilai tauhid yang ada didalamnya, baik dalam segi persamaan maupun perbedaan pemikirannya.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian maupun saran-saran ataupun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI PENAFSIR

A. Biografi Al-Thabari

1. Al-Thabari

Nama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari . Lahir di Amul, Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaristan (*laut Qazwayn*) pada tahun 224 H/837 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Ia adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadist, dan ahli fiqih. Ia sudah mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol.³⁸

Ath-Thabari telah hafal al-Quran sejak kecil, berkat kegigihan kedua orang tunya dalam membimbing, sehingga tidak heran ia menjadi seorang ulama yang alim. erkat dukungan keluarga yang sangat kuat dalam belajar ilmu agama, ath-Thabar mengahbiskan hidupnya untuk pergi dari satu tempat ketempat lain untuk mencari ilmu.³⁹

Bagdad adalah kota yang ath-Thabar pilih untuk menuntut ilmu. Setting sosial Bagdad yang merupakan kota Arab Islami dan sumber ilmu dan ulama, menjadikan daya tarik tersendiri bagi pencari ilmu. Dari seluruh penjuru dunia singgah di bagdad untuk mencari ilmu. Oleh sebab itu ath-Thabari menjadikan Bagdad sebagai tujuannya, ia bermaksud belajar kepada Imam Ahmad bin Hanbal, namun sebelum ia sampai ke kota tersebut Imam Ahmad bin Hanbal telah meninggal dunia.⁴⁰

Setelah sekian lama rihlah ilmiah, dan kembali ke Bagdad ath-Thabari sudah menguasai berbagai ilmu seperti ilmu quran, fiqh, hadits, sejarah, lughat, nahwu, syi'ir. Kota Bagdad juga menjadi saksi atas terciptanya karya-karya ath-Thabari dalam ilmu tafsir, sejarah, tahdzibul atsar (ahli sastra), kebudayaan Bagdad, teologi, dan berbagai karangannya, ia tarus berkarya sampai akhir hayatnya.⁴¹

Abu Ja'far al-Thabari (Sebutan Abu Ja'far) bukanlah penisbatan, sebagaimana budaya Arab tatkala menyebut nama seorang ayah dengan Abu Fulan. Abu Ja'far adalah panggilan kehormatan bagi al-Thabari karena kebesaran dan kemuliaannya.5 al-Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat kelahirannya. Setelah al-Thabari menuntut ilmu pengetahuan dari para

³⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: amzah 2014) cet.1, h. 221.

³⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*,... h. 221.

⁴⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabar , *Tafsir Jami' al-Bayan*, Jilid 1, h.

9

⁴¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabar , *Tafsir Jami' al-Bayan*, h. 11.

ulama-ulama terkemuka di tempat kelahirannya, seperti kebiasaan ulama-ulama lain pada waktu itu Ibnu Jarir dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan kebeberapa daerah Islam.⁴²

Dalam bidang sejarah dan Fiqih, al-Thabari berangkat menuju Baghdad untuk menemui Imam Ahmad bin Hambal, tetapi diketahui telah wafat sebelum Ibnu Jarir sampai di negeri tersebut, untuk itu perjalanan dialihkan menuju ke Kufah dan di negeri ini mendalami hadis dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum ulama-ulama di negeri itu. Kemudian al-Thabari berangkat ke Baghdad di sana mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an dan fiqih Imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di negeri tersebut, selanjutnya berangkat ke Syam untuk mengetahui aliran-aliran fiqih dan pemikiran-pemikiran yang ada di sana.⁴³

Kota Bagdad, menjadi domisili terakhir al-Thabari, sejumlah karya telah berhasil ia telurkan dan akhirnya wafat pada Senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923M. Kematiannya dishalati oleh masyarakat siang dan malam hari hingga beberapa waktu setelah wafatnya.⁴⁴ Ia wafat pada usia 86 tahun, yaitu pada tahun 310 Hijriah.⁴⁵ Imam al-Thabari juga sangat terkenal di Barat, biografinya pertama kali diterbitkan di Laiden pada tahun 1879-1910. Julius Welhousen menempatkan itu ketika membicarakan zaman (660-750) dalam buku *The Arab Kingdom and its Fall*.⁴⁶

Yang lain, Ibn Khillikan berkata, ia termasuk imam mujtahid dan tidak bertaklid kepada siapapun. Dan sebelum sampai ke tingkat mujtahid, tampaknya ia pengikut madzhab Syafi'i. Al-Khathib berkata, ia salah seorang ilmuwan terkemuka. Pendapatnya menjadi pendapat hukum dan menjadi rujukan karena pengetahuan dan keutamaannya. Ia telah menghimpun ilmu yang tiada duanya pada masanya.⁴⁷

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya Amil tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan Al-Thabari, Al-Thabari diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Siria dan Mesir dalam

⁴² M. Husain az-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, v.1, (Beirut: Dar al-Kutub alHadisah, 1976), h. 180.

⁴³ M. Husain az-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, v.1, (Beirut: Dar al-Kutub alHadisah, 1976), h. 180.

⁴⁴ Franz Rosenthal, *The History of Al-Tabari*, (New York : State University of New York Press, 1989), h. 78.

⁴⁵ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 222.

⁴⁶ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terjemahan, (Jakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 91.

⁴⁷ Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, (Jakarta: Gaya Media, 2007), h. 68.

rangka " travelling in quest of knowledge" (arRihlah Talab A'jjim) dalam usia yang masih belia. Sehingga namanya bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya.

Ahmad bin kamil al-Qadi berpendapat bahwa Al-Thabari wafat pada waktu magrib akhir ahad, antara dua hari pada akhir bulan syawwal tahun 310 H. Dimakamkan pada pagi hari senin, di rumahnya Bagdad. Diantar oleh jutaan manusia dan ia disholati selama beberapa bulan baik siang maupun malam. Ia mewariskan banyak maha karya ilmu agama dan akhlak. Ibn Kamil pernah bertanya kepada ath-Thabar, sebelum wafatnya, wahai Abu Ja'far kamu adalah hujjah antara kami dan Allah, maka berilah kami nasehat tentang agama kami, dan jelaskan kepada kami supaya kami selamat di akhirat? Ia berkata: perkara agamanya Allah sudah ada di dalam nya, saya berwasiat untuk mengamalkan apa yang ada dalam kitab-kitabku dan perbanyak syahadat, perbanyak mengingat Allah, perbanyak wudhu, jagalah pandangan.⁴⁸

2. Guru Al-Thabari

Di Bagdad ia belajar pada Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib, Ishak bin Abi Israil, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Yakub bin Ibrahim ad-Dawraqi, Umar bin Ali al-Falasi dan Sufyan bin Waqi' serta ulama-ulama hadits, fiqih, tafsir, ilmu gramatik dan nahwu.⁴⁹

Di Mesir ia belajar pada Muhammad bin Musa al-Harsyi, Muhammad bin Abdul A'ala as-Shan'ani, asyir bin Muadz, Muhammad bin asyar undar, Muhammad bin Basyar al-Anazi dan masih banyaka lagi. Dalam perjalanan ke kufah ia belajar pada syaikh-syaik lainnya. Kemudian ia ke Kufah belajar pada Abi Kuraib Muhammad bin al- „Ala al Hamdani, Hannad bin Syari, Ismail bin Musa as-Sudda, kemudian ia kembali ke Bagdad dan menetap cukup lama disana serta mendalami fiqih madzhab syafii. Ia menetap lama di Bagdad sampai wafatnya pada tahun–tahun sebelum wafatnya, ia pergi ke beberapa negara lain seperti Mesir, Syam antara tahun 253 sampai 256 H dan singgah sebentar ke tanah kelahirannya, Tibristan tahun 290 H.⁵⁰

Dimesir juga ia belajar pada Rabi bin Sulaiman al-Muradzi, dan Ismail bin Ibrahim al-Muzani, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim Ibn Wahhab , Yunus bin Abdul A'la Ashdafy dan ulama lainnya. Beliau juga bertemu dengan 3 ulama mesir; Imam Aimmah Ibn Huzaimah, Muhammad bin Nasir al-Marwazi dan Muhammad bin

⁴⁸ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabar , *Tafsir Jami' al-Bayan*, h. 11.

⁴⁹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabar , *Tafsir Jami' al-Bayan*, h. 10.

⁵⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabar , *Tafsir Jami' al-Bayan*, h. 10.

Harun ar-Razi.⁵¹

⁵¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabar , *Tafsir Jami' al-Bayan*, h. 10.

3. Karya-karya Al-Thabari

Tafsir Al-Qur'an telah tumbuh di masa Nabi Muhammad Saw dan beliaulah mufassir pertama yang menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan kepada-Nya. Sahabat-sahabat Rasul tidak ada yang berani menafsirkan Al-Qur'an ketika Rasul masih hidup. Sesudah Rasul wafat, barulah para sahabat yang alim dan mengetahui rahasia-rahasia Al-Qur'an serta telah mendapatkan petunjuk dari Rasul merasa perlu menerangkan apa yang mereka ketahui dan menjelaskan apa yang mereka pahami tentang maksud-maksud Al-Qur'an. Setelah itu tugas mentafsirkan Al-Qur'an diteruskan ulama-ulama berikutnya.⁵²

Seperinggal para sahabat, para penafsir berikutnya membutuhkan ilmu-ilmu bantu untuk memahami firman-firman Allah. Karena begitu terasa setelah ditinggal para sahabat. Dengan berjalannya waktu, dan bermunculan berbagai masalah baru, baik dalam kenyataan sosial maupun hanya terbatas dalam pikiran masyarakat tabiin, bertambah banyak pula riwayat-riwayat yang penyampaiannya (para rawinya) sering tidak mengandalkan ketelitian. Hal ini disebabkan oleh ingatan yang lemah, hal itu mengakibatkan bercampur baurnya riwayat-riwayat yang shahih (benar) dengan yang dhaif (lemah atau palsu).

Melihat kenyataan diatas para ulama melakukan seleksi-seleksi yang cukup ketat antara lain dengan mempelajari biografi para perawi itu. Sehingga pada akhirnya lahir ilmu *al-jahr wa al-ta'dil*, yaitu satu ilmu yang memberi penilaian positif atau negative terhadap seorang perawi sehingga riwayatnya dapat terima atau ditolak. Abd Al-Malik Ibn Juraij (wafat 149) tercatat sebagai ulama pertama atau utama dalam menghimpun riwayat-riwayat tafsir disusul oleh Yahya Ibn Salim. Kemudian Al-Thabari melanjutkan rintisan ulama-ulama sebelumnya serta memperluas bidang Tafsir Al-Ma'tsur.⁵³

Imam ath-Thabari termasuk ulama yang terbilang produktif dalam menulis. Adapun karya intelektual ath-Thabari tidak bisa dipastikan jumlahnya. Sebuah riwayat dalam sebuah buku yang berjudul *erguru Kepada Sang Maha uru karya Muchlis M. Hanafi* menuiskan bahwa ath-Thabari setiap harinya mampu menulis sebanyak 14 lembar. Dengan demikian, diperkirakan selama hidupnya jika dihitung dari masa akil baligh yakni kisaran 72 tahun masa hidupnya beliau sudah menuliskan sebanyak 358.000 lembar.⁵⁴ Sedangkan riwayat lain menyebutkan

⁵² Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 92.

⁵³ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, h. 94.

⁵⁴ Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Mahaguru*, Tangerang: Lentera Hati, 2014. h. 11.

bahwa ath-Thabari setiap harinya beliau bisa menuliskan 40 lembar.⁵⁵ Namun sayangnya, tidak semua karya ath-Thabari inisampai ke tangan kita. Karya-karyanya terutama yang mengulas mengenai bidang hukum lenyap bersamaan dengan lenyapnya mazhab Jaririyah.⁵⁶

Dalam dunia ilmu pengetahuan, al-Thabari terkenal tekun mendalami bidang-bidang ilmu yang dimilikinya, juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan. Sehingga dengan itu, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Di samping itu, al-Thabari mampu menuangkan ilmu-ilmu yang dikuasainya ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti: tafsir, hadis, fikih, tauhid, ushul fikih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran.⁵⁷

Lewat karya tulisnya yang cukup banyak dan sebagian besar dalam bentuk kumpulan riwayat hadis dengan bahasa yang sangat indah, al-Thabari bukan saja terkenal seorang ilmuwan yang agung melainkan juga sebagai orang yang dikagumi berbagai pihak. Semua karya ilmiah al-Thabari yang diwariskan kepada kita, sebagian diketemukan dan sebagian yang lain belum diketemukan. Diantara karya-karyanya seperti;⁵⁸

- a. Adab al-Manasik
- b. Adab an-Nufus
- c. Ikhtilaf al-Ulama al-Amshar
- d. Ahadits Ghodir Khom
- e. Al-Bashir (aw Tabshir) fi Ulumuddin
- f. Tahdzib al-Atsar wa Tafshil ats-Tsabit min Akhbar
- g. Tarikh al-Umam wa al-Muluk
- h. Al-Jami' fi al-Quran
- i. Dzail al-Mudzil
- j. Sharaih as-Sunnah
- k. Kitab al-Adad wa Tanzil
- l. Kitab Fadhail

⁵⁵ Ali Trigiyat, *Wanita sebagai Hakim dan Imam Shalat*, (Pekalongan: Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan, 2012) Volume 6 Nomor 2, h. 217.

⁵⁶ Nadia Zuraya, *Multi disipliner*, (Republika: Hujjatul Islam, 2011), h. 5.

⁵⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), 1126.

⁵⁸ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabar , *Tafsir Jami' al-Bayan...*, h. 12.

- m. Mukhtashar al-Faraid
- n. Al-Musnad al-Mujarad
- o. Lathif al-Quran fi Ahkam Syarai' al-Islam

Manuskrip ini ditemukan diperpustakaan Berlin. Kitab tersebut telah disebarluaskan oleh Doktor Frederick dan dicetak oleh percetakan al-Mausu'at di Mesir pada tahun 1320 H / 1902 M dengan judul *Ikhtilaf Fuqaha'*. dan berjumlah 3000 lembar.⁵⁹

- p. Ibaratil ar-Ru'ya- lam Yatmuhu
- q. Jami'al Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an

Kitab ini dicetak menjadi 30 juz di Kairo pada tahun 1312 H. oleh al-Mathba'ah al-Maimunah, kemudian dicetak kembali yang lebih bagus oleh al-Mathba'ah al-Umairiyah antara tahun 1322-1330 H. sebagaimana yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'a>rif Mesir edisi terbayang ditahqiq oleh Muhammad Mahmud Syakir .menjadi 15 jilid.

Dan masih banyak lagi kitab-kitab beliau yang tidak kami sebutkan disini. Selain banyaknya bidang keilmuan yang disentuh, bobot karya-karya Al-Thabari sangat dikagumi para ulama dan peneliti. Al-Hasan ibn Ali al-Ahwazi, ulama qira'at, menyatakan, Abu Ja'far Al-Thabari adalah seorang ulama fiqih, hadits, tafsir, nahwu, bahasa dan `arudh. Dalam semua bidang tersebut dia melahirkan karya bernilai tinggi yang mengungguli karya para pengarang lain.

B. Tafsir Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an

1. Sejarah Penulisan

Kitab tafsir karya al-Thabari adalah *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* adalah nama yang lebih masyhur, sedangkan nama yang diberikan oleh al-Thabari adalah *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, ditulis pada akhir kurun yang ketiga dan mulai mengajarkan kitab karangannya ini kepada para muridnya dari tahun 283 sampai tahun 290 hijriah.⁶⁰ Tafsir ini terdiri dari 30 juz yang masing-masing berjilid tebal dan besar, Kitab karya al-Thabari ini kemudian dicetak untuk pertama kalinya ketika beliau berusia 60 tahun (284 H/899 M). Dengan terbitnya tafsir at- Thabari ini terbukalah khazanah ilmu tafsir.

Disebutkan bahwa tafsir Ibnu Jarir al-Thabari ini merupakan tafsir yang pertama di antara sekian banyak kitab-kitab tafsir pada abad-abad pertama, juga sebagai tafsir pertama pada waktu itu karena merupakan kitab tafsir yang pertama yang diketahui, sedangkan kitab-kitab tafsir

⁵⁹ Musthafa Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir* (Iskandariyah: Mansya'ah al- Ma'arif, t.t), h. 312.

⁶⁰ Al-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an...*, h. 4.

yang mungkin ada sebelumnya telah hilang ditelan peradaban waktu atau zaman.⁶¹ Syekh al-Islam Taqi ad-Din Ahmad bin Taimiyah pernah ditanya tentang tafsir yang manakah yang lebih dekat dengan al-Qur'an dan As-Sunnah? Beliau menjawab bahwa di antara semua tafsir yang ada pada kita, tafsir Muhammad bin Jarir al-Thabari lah yang paling otentik.⁶²

Seorang pemikir kontemporer pun dari Al-Jazair M. Arkoun dalam buku *Berbagai Pembacaan al-Qur'an* mengatakan tafsir al-Thabari ini telah mendapatkan kewenangan yang tiada tara baik di kalangan kaum muslimin maupun di kalangan Islamolog. al-Thabari telah mengumpulkan dalam sebuah karya monumental yang terdiri dari tiga puluh jilid, satu jumlah yang mengesankan dari Akhbar (sekaligus berita, cerita-cerita, tradisi-tradisi dan informasi-informasi) yang tersebar di timur tengah yang bersuasana Islam selama tiga abad hijriyah. Dokumen yang sangat penting bagi sejarah ini belum dijadikan obyek monografi apapun yang mengakhiri gambaran mengenai al-Thabari sebagai mufassir yang "rakus obyektif" dengan ketidak perduliannya akan isi berita-berita yang diriwayatkannya.

2. Bentuk/Corak Penafsiran

Tafsir al-Thabari, dikenal sebagai tafsir bi al-ma'sur, yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw. para sahabatnya, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. Ibnu Jarir dalam tafsirnya telah mengkompromikan antara riwayat dan dirayat. Dalam periwayatan ia biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan ta'dil dan tarjih tentang hadis-hadis itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada pembaca. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, al-Thabari juga menggunakan ra'yu.

3. Metode

Tafsir Jami' al-Bayan atau yang biasa dikenal dengan Tafsir ath-Thabari adalah kitab tafsir dengan menggunakan metode tahlili yang memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan mushaf Usmani. Pada penyajian tafsirnya beliau mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang paling kuat, serta membahas i'rab dan istinbat. Metode yang diikuti ath-Thabar dalam tafsirnya apabila menafsirkan suatu ayat maka ia akan mengungkapkan pendapatnya tentang ta'wil (tafsir) firman Allah, kemudian ia menafsirkan dengan mendasarkan pada pendapat para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad secara lengkap. Sebagai perwujudan bil ma'tsur ia memaparkan segala riwayat yang

⁶¹ Salimuddin, *Tafsir al-Jami'ah*, (Bandung: Pustaka, 1990), h. 135.

⁶² Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka, 2000), h. 68.

berkenaan dengan ayat tersebut dan mengkonfrontir pendapat-pendapat (riwayat-riwayat) satu dengan lainnya lalu mentarjihkannya salah satunya. Di samping itu ia juga menerangkan aspek i'rab jika hal ini dianggap perlu dan menginstinbatkan sejumlah hukum.⁶³

Terkadang ia mengkritik sanad tak ubahnya seperti kritikus sanad berpengalaman. Maka ia (menetapkan sebagai orang adil) beberapa perawi, men-tarjih-kan (menetapkan sebagai orang yang tercela) perawi lain yang memang cacat dan menolak riwayat yang tidak dijamin keshahihannya. Imam ath-Thabar sangat memperhatikan penggunaan Bahasa Arab sebagai pegangan, di samping riwayat-riwayat hadis yang dinukil, berpedoman pada syair-syair Arab kuno, memperhatikan madzhab-madzhab ilmu Nahwu dan berpijak pada penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal luas. Sebagai mujtahid ia juga banyak membicarakan hukum fiqh dengan memaparkan pendapat-pendapat para ulama dan madzhabnya kemudian ia menyatakan pendapatnya sendiri sebagai pendapat yang dipilih dan dipandang kuat.⁶⁴

Dengan langkah- langkah ini, proses tafsir (takwil) pun terjadi. Berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan (munasabah) mau tidak mau al-Thabari harus menggunakan logika (mantiq). Metode semacam ini termasuk dalam kategori Tafsir Tahlili dengan orientasi penafsiran bi al-ma'sur dan bi ar-ra'yi yang merupakan sebuah terobosan baru di bidang tafsir atas tradisi penafsiran yang berjalan sebelumnya.

Penerapan metode secara konsisten ditetapkan dengan tahlili menurut. Metode ini memungkinkan terjadinya dialog antara pembaca dengan teks-teks al-Qur'an dan diharapkan adanya kemampuan untuk menangkap pesan-pesan yang didasarkan atas konteks kesejarahan yang kuat. Itulah sebabnya tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan tafsir- tafsir lainnya. Paling tidak analisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab kuno, variasi qira'at, perdebatan isu-isu bidang kalam, dan diskusi seputar kasus- kasus hukum tanpa harus melakukan klaim kebenaran subyektifnya, sehingga al-Thabari tidak menunjukkan sikap fanatisme mazhab atau alirannya. Kekritisannya mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa al-Tabari termasuk mufasir professional dan konsisten dengan bidang sejarah yang beliau kuasai.

Selain itu, disamping sebagai mufasir, beliau juga pakar sejarah yang mana dalam penafsirannya yang berkenaan dengan historis beliau jelaskan panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita israiliyat. Dengan pendekatan sejarah yang beliau gunakan tampak kecenderungannya yang independen. Beliau menyatakan bahwa ada dua konsep sejarah

⁶³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran* , (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1992), h. 496..

⁶⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran...* h. 497.

menurutnya: pertama, menekankan esensi ketauhidan dari misi kenabian dan yang kedua, pentingnya pengalaman-pengalaman dari umat dan pengalaman konsisten sepanjang zaman. Berikut juga merupakan cara yang digunakan oleh al-Thabari dalam membeberkan tafsirnya.⁶⁵

- a. Menempuh jalan tafsir atau takwil. Menurut Adz-Dzahabi, ketika al-Thabari akan menafsirkan suatu ayat, al-Thabari selalu mengawali barulah, Kemudian. *تعالى قوله تأويل في القول* kalimat dengan menafsirkan ayat tersebut.
- b. Menafsirkan Alquran dengan sunah/hadis (bi al-ma'tsur). Al-Dzahabi menyatakan bahwa al-Thabari dalam menafsirkan suatu ayat selalu menyebutkan riwayat-riwayat dari para sahabat beserta sanadnya.
- c. Melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.⁶⁶
- d. Pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap makna ayat. Al-Dzahabi berpendapat bahwa al-Thabari juga menyebutkan berbagai macam qiraat dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing qiraat tersebut serta menjelaskan hujjah dari ulama qiraat tersebut.
- e. Menggunakan cerita-cerita israiliyat untuk menjelaskan penafsirannya yang berkenaan dengan historis. Al-Dzahabi menerangkan bahwa al-Thabari dalam penafsirannya yang berkenaan dengan sejarah menggunakan cerita-cerita israiliyat yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, Ibn Juraij, dan lain-lain.⁶⁷
- f. Menjelaskan perdebatan di bidang fiqih dan teori hukum Islam untuk kepentingan analisis dan istinbath (penggalian dan penetapan) hukum. Menurut penjelasan al-Dzahabi, al-Thabari selalu menjelaskan perbedaan pendapat antar mazhab fiqih tanpa mentarjih salah satu pendapat dengan pendekatan ilmiah yang kritis.⁶⁸
- g. Menjelaskan perdebatan di bidang akidah, Al-Dzahabi menuturkan bahwa dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah akidah al-Thabari menjelaskan perbedaan pendapat antar golongan.

Penjelasan di atas sedikit menggambarkan, bahwa al-Thabari dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufasir klasik setelah

⁶⁵ Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka, 2000), h. 149.

⁶⁶ Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an...*, h. 153.

⁶⁷ Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an...*, . h. 154.

⁶⁸ Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an...*, h. 157.

masa tabi'in-tabi'in, karena lewat karya monumentalnya Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an mampu memberikan inspirasi baru bagi mufasir sesudahnya. Struktur penafsiran yang selama ini monolitik sejak zaman sahabat sampai abad 3 Hijriyah. Kehadiran tafsir ini memberikan aroma dan corak baru dalam bidang tafsir. Eksplorasi dan kekayaan sumber yang beraneka ragam terutama dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat.

Di sisi lain, tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (ma'tsur) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi-tabiin melalui hadis yang mereka riwayatkan. Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat dilihat, paling tidak, pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, laun (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (mazhab) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya. Tiga ilmu yang tidak terlepas dari al-Thabari, yaitu tafsir, tarikh, dan fiqih. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (lugah), Ibnu Jarir sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syari-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosa kata, acuh terhadap aliran-aliran ilmu gramatika bahasa nahwu), dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat.⁶⁹

Sementara itu, al-Thabari sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in melalui hadis yang mereka riwayatkan (bi al-Ma'sur). Semua itu diharapkan menjadi detector bagi ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat. Ia juga menempuh jalan istinbat ketika menghadapi sebagian kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rabnya.⁷⁰

Aspek penting lainnya di dalam kitab tersebut adalah pemaparan qira'ah secara variatif, dan dianalisis dengan cara dihubungkan dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu qira'ah tertentu yang ia anggap paling kuat dan tepat. Di sisi yang lain, al-Thabari sebagai seorang ilmuwan, tidak terjebak dalam belenggu taqlid, terutama dalam mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih. al-Thabari selalu berusaha untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam (kandungan al-Qur'an) tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung, al-Thabari telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademika yang sehat di tengah-tengah masyarakat di mana ia

⁶⁹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 29.

⁷⁰ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir...*, h. 30.

berada, dan tentu saja bagi generasi berikutnya.⁷¹

⁷¹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir...*, h. 31.

C. Biografi M. Quraish Shihab

1. M. Quraish Shihab

Bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Ferbruari 1944 di Rapang Kabupaten Sidrap, Sulawesi selatan. Beliau adalah anak keempat dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab. Ayahnya adalah seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir dan pernah menjabat Rektor universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alaudin Makassar. M. Quraish Shihab menimba ilmu pendidikan dasar di Makassar, disamping belajar mengaji kepada ayahnya sendiri. Setelah lulus Sekolah Rakyat, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di kota Malang, Jawa Timur. Pada tahun 1957-1959 beliau tinggal di pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah, Malang dibawah bimbingan Habib Abdul Qadir bin Ahmas Bilfaqih al-Alwi dan putranya yang terkenal sebagai ulama hadits.⁷²

Pada tahun 1959, Quraish Shihab bersama empat temannya dari Sulawesi Selatan berangkat bersama ke Kairo Mesir. Beliau masuk ke Perguruan al-Azhar di tingkat Tsanawiyah kelas dua. Selama sepuluh tahun belajar di Mesir. M. Quraish Shihab belajar di Universitas Al-Azhar jurusan tafsir Hadits. Di Mesir, beliau banyak belajar dengan Ulamaulama besar seperti Syaikh Abdul alim Mahmud pengarang buku “al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam”, dan “al-Islam wa al-Aql”, “ biografi Ulama Tasauf ” dan lainnya Abdul alim Mahmud juga merupakan Pensyarah Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universiti al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universiti Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universiti dalam bidang falsafah.⁷³

M. Quraish Shihab lulus S-1 bergelar Lc pada tahun 1967, kemudian lulus S-2 bergelar MA dengan tesis berjudul Al- Ijaz Tasyri li al-Quran al-Karim (Kemukjizatan Al-Quranul Karim Dari Segi Hukum). Setelah pulang dari Kairo Mesir beliau dijadikan Dosen oleh ayahnya di IAIN Alauddin Makassar, kemudian mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor pada tahun 1972-1980. Selain itu beliau menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama islam Swasta wilayah VII Indonesia Timur. Kemudian beliau juga sebagai tenaga pembinaan mental di kalangan Polri untuk Indonesia Timur.

Pada tahun 1980 beliau kembali ke Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Dua tahun kemudian beliau berhasil lulus menjadi doktor untuk bidang ilmu tafsir Al-Quran dengan predikat Mumtaz Ma’a Martabah Asy-Syaraf al-Ula.. Setelah itu beliau kembali ke IAIN Alauddin Makassar, kemudian pada tahun 1984 beliau

⁷² Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010). h. 668

⁷³ Afrizal Nur, *Dosen Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau*, Jurnal Ushuluddin Volume. XVIII No. 1, Januari 2012, h. 23

pindah ke Jakarta sebagai dosen IAIN Syarif Hidayatullah. Ketika beliau di Jakarta, beliau mulai terkenal sebagai ahli tafsir.18Sehingga banyak jabatan yang diberikan kepadanya. Selain menjadi dosen, beliau diangkat menjadi Wakil Ketua MUI, Pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan diangkat sebagai anggota BPPN (Badan pertimbangan Pendidikan Nasional) tahun 1989.⁷⁴

M. Quraish Shihab juga menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah (1993) sekaligus menjadi guru besar tafsir.Selain itu beliau menjadi Menteri Agama Kabinet pembangunan VII pada akhir masa pemerintahan presiden Suharto tahun 1998. Setelah Suharto lengser dan kepemimpinan digantikan oleh B.J. Habibie, M. Quraish Shihab ditugaskan untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti tahun 1999. Saat ini beliau terkenal menjadi pakar ilmu Al-Quran di Indonesia dan ahli tafsir dengan menggunakan metode tahlili maupun maudhu“i (tematik). Pembahasan tafsirnya menekankan pemahaman wahyu Allah secara kontekstual, bisa dilihat dalam tafsirnya terdapat pembahasan keterkaitan satu ayat dengan ayat lain.⁷⁵

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Berikut ini adalah karya M. Quraish Shihab:⁷⁶

- a. Tafsir Al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin, Makasar, 1984)
- b. Mahkota Tuntunan Illahi (Untagama Jakarta, 1986, 161 halaman)
- c. Filsafat Hukum Islam (Depag, 1987)
- d. Membumikan Al-Quran (Mizan, 1992, 432 halaman)
- e. Wawasan Al-Quran (Mizan, 1996, 578 halaman)
- f. Mukjizat Al-Quran (Mizan, 1996)
- g. Menyingkap TAbir Illahi (Lentera Hati, 1998, 448 halaman)
- h. Haji Bersama M. Quraish Shihab (Mizan, 1998, 254 halaman)
- i. Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan, dan Malikat (Lentera Hati, 1999, 398 halaman)
- j. Tafsir Al-Mishbah, 15 Volume (Lentera Hati, 2000-2003)
- k. Perjalanan Menuju Keabadian (Lentera Hati, 2001, 482 halaman)

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994,h. Tentang Penulis.

⁷⁵ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 55.

⁷⁶ Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Mahaguru*,... h. 41-45.

- l. Menjemput Maut (Lentera Hati, 2002, 169 halaman)
- m. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Lentera Hati, 2004, 176 halaman)
- n. Dia Di Mana-Mana (Lentera Hati, 2004, 400 halaman)
- o. Logika Agama (Lentera Hati, 2005, 233 halaman)
- p. Menabur Pesan Illahi (Lentera Hati, 2006, 422 halaman)
- q. Rasionalitas Al-Quran; Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar (Lentera Hati, 2006, 190 halaman)
- r. Wawasan Al-Quran tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006, 436 halaman)
- s. Secercah Cahaya Illahi (Mizan, 2007, 541 halaman)
- t. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? (Lentera Hati, 2007, 209 halaman)
- u. Pengantin Al-Quran (Lentera Hati, 2007, 204 halaman)
- v. Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007, 269 halaman)
- w. Yang Sarat dan Yang Bijak (Lentera Hati, 2007, 259 halaman)
- x. M. Quraish Shihab Menjawab (Lentera Hati, 2008, 929 halaman)
- y. Berbisnis dengan Allah (Lentera Hati, 2008, 210 halaman)
- z. Ayat-Ayat Fitna (Lentera Hati & PSQ, 2008, 83 halaman)
- aa. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2009, 107 halaman)
- bb. Al-Quran dan Maknanya (Lentera Hati, 2010, 604 halaman)
- cc. Malaikat dalam Al-Quran; yang halus dan yang tak terlihat (Lentera Hati, 2010, 104 halaman)
- dd. Membumikan Al-Quran Jilid 2 (Lentera Hati, 2011, 812 halaman)
- ee. Membaca Sirah NAbi Muhammad Saw (Lentera Hati, 2011, 1166 halaman)
- ff. Al-Lubab 1- 4 Volume (Lentera Hati, 2012, 269)
- gg. Haji dan Umrah bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2012, 532 halaman)
- hh. Kematian Adalah Nikmat (Lentera Hati, 2013, 288 halaman)
- ii. Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013, 500 halaman).

D. Tafsir Al-Misbah

Pemilihan nama Al-Misbah bukan tanpa alasan. Dilihat dari kata pengantarnya yaitu Al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Karya ini ditujukan bagi seluruh umat muslim khususnya muslim Indonesia.⁷⁷

Salah satu karya terbesar dari M. Quraish Shihab adalah Tafsir Al-Mishbah yang terbagi menjadi 15 jilid dan tafsir ini berisi 30 juz ayat-ayat Al-Quran. Dimana setiap jilidnya berisi satu hingga tiga juz. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 dan berisi jilid satu sampai tiga belas. Dan kemudian di tahun 2003, dicetak kembali dengan jilid empat belas dan lima belas.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya namun menyesuaikan dengan keadaan yang ada pada zaman sekarang serta menyelipkan komentar di sela-sela ayat yang diterjemahkannya. Dalam komentar tersebut, M. Quraish Shihab melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama disamping pemikiran dan ijtihad nya sendiri. Corak dari karya-karya tafsir M. Quraish Shihab bernuansa sosial kemasyarakatan. Melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an M. Quraish Shihab berusaha menyoroti permasalahan sosial-kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan Al-Qur'an. Ia berusaha memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an mampu menjawab berbagai persoalan tersebut. Dengan demikian umat muslim akan mampu merasakan manfaat Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi seluruh manusia.⁷⁸

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah ditulis pada saat beliau menjabat sebagai Duta Besar Mesir. Tepatnya pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420/18 Juni 1999 beliau menorehkan tinta pertamanya untuk menuliskan karya monumental yang sudah beliau impikan. Awalnya beliau hanya ingin menulis 3 volume saja, namun ternyata beliau sangat menikmati proses tersebut hingga pada akhir jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002 M. Quraish Shihab dapat menuntaskan 14 Jilid Tafsir Al-Mishbah. Sepulangnya ke

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an...*, h: XV

⁷⁸ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran A-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. VI, No. 02,2010, h. 264.

Jakarta M. Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid 15 dan tafsir ini selesai ditulis pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H yang bertepatan dengan tanggal 5 September 2003.⁷⁹ Seluruh jilid Tafsir Al-Mishbah berjumlah 10 ribu halaman lebih. Rata-rata setiap jilidnya berjumlah 600-700 halaman. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Quran. Jika dalam kurun waktu 4 tahun 2 bulan 18 hari digunakan untuk menulis Tafsir Al-Mishbah, maka M. Quraish Shihab dalam 1 hari bisa menyelesaikan tulisannya sebanyak 6,5 halaman.⁷⁹

M. Quraish Shihab menuliskan karya monumentalnya ini sebagai wujud obsesinya untuk bisa menafsirkan secara utuh dan komprehensif ayat-ayat al-Quran, menyusul ulama Indonesia lainnya, seperti Syekh Nawawi al-antani dengan tafsir Mar'ah Labid dan Buya Hamka dengan tafsir al-Azhar. Kesibukan beliau yang tidak terlalu padat saat menjabat sebagai Duta Besar RI dengan didukung oleh iklim ilmiah yang subur di negeri Mesir tempat almamater beliau, Universitas Al-Azhar. M. Quraish Shihab menemukan waktu dan tempat yang sesuai untuk merealisasikan ide penulisan tafsir.⁸⁰

Nama Al-Mishbah dalam tafsirnya diambil karena memiliki arti yang bagus yakni lampu, lentera atau pelita yang berfungsi sebagai penerang. Meski awalnya mendapatkan usulan dari kakak dan para sahabatnya dengan penamaan ash-Shihab yang merujuk pada marga lelu r. beliau lebih memilih Al-Mishbah dengan alasan tidak ingin meonjalkan diri. Sebenarnya makna ash-Shihab sejalan dengan Al-Mishbah yakni, bintang yang gemerlap. M. Quraish Shihab berharap tafsirnya ini bisa menjadi rujukan atau pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.⁸¹

2. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

a. Menurut Sumber Penafsiran

Untuk menyusun Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menyebutkan sejumlah kitab yang menjadi rujukannya. Sumber-sumber tersebut adalah, Shahih Al-Bukhari karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Muslim karya Muslim bin Hajjaj, Nazm Al-Durar karya Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i, Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, Tafsir Asma'ul Husna karya Al-Zajjaj dan lain-lain.⁸²

⁷⁹ Mauluddin Anwar, dkk, h. 282

⁸⁰ Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Mahaguru...* h. 20-21.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran...*, Volume. 1, h. Muqaddimah.

⁸² Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. 1, h. 37-38.

b. Menurut Susunan Penafsiran

Adapun penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah, sebagai berikut:

- 1) Penulisan Nama Surat M. Quraish Shihab memulai penulisan Tafsir ini dengan mengelompokkan ayat-ayat pada Makkiyah ataupun Madaniyah, kemudian memaparkan tentang nama Surah sebelum lanjut ke pembahasan yang mendalam.
- 2) Memaparkan Isi Kandungan Ayat Sesudah memaparkan nama Surah, selanjutnya adalah menelaah keseluruhan isi dari sebuah Surah dan diikuti oleh pendapat dan juga riwayat oleh para mufassir mengenai ayat tersebut.
- 3) Ayat-Ayat di Awal Pembahasan Pada saat memulai bagian pembahasan, M. Quraish Shihab selalu menyampaikan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berdasar pada tujuan yang sama.
- 4) Memperjelas Makna Ayat Secara Universal Setelah melakukan langkah di atas, selanjutnya adalah menuturkan ayat-ayat secara universal. Sebelum masuk pada penafsiran topik utama, pertamanya, kita harus telah memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara umum.
- 5) Memaparkan Kosa Kata dalam Al-Qur'an Tahap selanjutnya yakni memaparkan pengertian ayat-ayat secara Bahasa pada ayat yang sukar dimengerti oleh pembaca.
- 6) Menjelaskan sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an M. Quraish Shihab terlebih dahulu menjelaskan tentang ayat yang memiliki asbab al-nuzul dari riwayat shahih yang menjadi asas para ahli tafsir.
- 7) Melihat satu Surah sebagai suatu kesatuan ayat-ayat yang Sepadan Pada dasarnya, Al-Qur'an adalah kumpulan dari ayat-ayat yang merupakan simbol atau tanda yang nampak. Dan simbol ini merupakan satu kesatuan sehingga tidak dapat dipisahkan dari yang lain secara tidak tersurat, namun tersirat. Hubungan yang terjalin ini bila tanda dan simbolnya dapat dipahami oleh pikiran pembaca, maka makna tersirat juga akan dapat dipahami oleh pembaca.⁸³ Dalam penafsiran ini, sedikit banyak dipengaruhi oleh pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Qur'an.
- 8) Gaya Bahasa Penafsiran Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tempat dan waktu dimana para mufassir

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, Vol V, h. 3.

berada. Hal inilah yang akhirnya disadari oleh M. Quraish Shihab. Sehingga perkembangan pada masa penafsiran selalu memiliki corak tersendiri, baik dari sikap ataupun dari kerangka berpikir. Karena itu, M. Quraish Shihab merasa bertanggung jawab atas memikirkan tentang menghadirkan kitab tafsir yang sesuai dengan pemikiran saat ini. Untuk mengetahui kemampuan Bahasa seseorang, dapat dilihat melalui penafsirannya. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam QS. Al Hijr ayat 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لُوفِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنُكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Artinya:

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.” (Q.S Al-Hijr/15:22)

Departemen Agama berpandangan bahwa terjemahan ini mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata ”tumbuh-tumbuhan” sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut.

Sedangkan, M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh fa anzalna min al-sama ma’an yang seharusnya di terjemahkan dengan ”maka” yang menunjukkan adanya hubungan antara sebab dan akibat mengenai fungsi angin dan turunnya hujan atau susunan masuk akal di antara keduanya. Sehingga tidak tepat jika huruf tersebut diterjemahkan dengan ”dan” dan juga tidak tepat menyisipkan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.⁸⁴

c. Menurut Cara Penjelasan

Dalam tafsir Al-Mishbah ini, metode yang digunakan M. Quraish Shihab yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.⁸⁵

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Darus Sunnah, 1997), h. 392.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet II, h. 378.

ini didasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode maudhu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Metode Maudhu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir Al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji Asbab Al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihad.⁸⁶

d. Menurut Keluasan

Penjelasan M. Quraish Shihab cenderung menggunakan metode tafsir tahlili dalam menulis tafsir. Pada metode ini, beliau menjelaskan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian pada redaksi katanya, lalu menyusun kandungan ayat dengan menggunakan redaksi kata yang tepat dan indah yang dapat menekankan petunjuk Al-Qur'an untuk umat-Nya. Dan tidak lupa untuk menyangkut-pautkan makna ayat-ayat ini dengan hukum alam yang terjadi di masyarakat.

Tidak lupa, beliau selalu menghadirkan pandangan para pakar Bahasa tentang kosa-kata Al-Qur'an, kemudian memperhatikan ungkapan kata-kata yang digunakan di Al-Qur'an dan memahami ayat dan penggunaan katanya.⁸⁷

3. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Adapun bentuk dalam penafsiran Al-Qur'an, selain dari bentuk penafsiran, metode penafsiran, ada pula corak penafsiran. Salah satu contoh dari corak penafsiran adalah Al-Adabi Al-Ijtima'i. Corak ini membawakan pola penafsiran berdasarkan pada rasio kultural yang ada di masyarakat. Salah satu kitab tafsir yang memiliki corak penafsiran seperti ini adalah Al-Mishbah. Kitab tafsir lainnya yang juga memiliki corak ini adalah Tafsir Al-Maraghi, Al-Wakil, dan Al-Manar. Yang mana pada kitab tafsir ini ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah Kitab dari Allah yang dapat mengikuti

⁸⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 151.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, Vol V, h. 3.

perkembangan zaman manusia beserta perubahan zamannya.

M. Quraish Shihab banyak menekankan bahwa pentingnya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak hanya terpaku dengan makna melalui teks saja. Ini merupakan hal yang penting, karena dengan memaknai Al-Qur'an secara kontekstual, maka pesan tersirat yang ada di dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dengan baik di kehidupan sehari-hari.

BAB III

TINJAUAN UMUM MENGENAI NILAI-NILAI TAUHID

A. Pengertian Nilai-Nilai

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia nilai adalah harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya.⁸⁸ Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.⁸⁹

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu, Kosttaf memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁹⁰

Menurut Horrocks, nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi. Menurut Steeman seperti dikutip Rahmad Mulyana, nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, substansi, dan orientasi.⁹¹ Jadi nilai merupakan standarisasi atau barometer yang disepakati oleh sebagian kelompok yang digunakan dalam mengukur sesuatu yang dapat disimpulkan baik atau buruknya.

⁸⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 376.

⁸⁹ M. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), hal. 153.

⁹⁰ Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

⁹¹ Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9.

B. Pengertian Tauhid

Pengertian ketauhidan adalah hal-hal yang berkaitan dengan tauhid. Pengertian kata Tauhid disini menurut etimologi merupakan bentuk dari mashdar dari fi'il madhi tsulasi mazid: wahaada-yuwahhidu tauhiidan yang berarti meng-Esakan. Artinya mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Kata tauhid dalam kamus Bahasa Arab dan Indonesia mashdar dari wahaada artinya keyakinan atas ke-Esaan Allah.⁹²

Dalam tafsirnya, Al-Thabari mengemukakan teori filsafat Yunani yang dikutip dari Ushuluddin karya Abdul Qadir al-Baghdadi yang mengatakan bahwa kata tunggal/ Esa memiliki empat makna:

- 1) Satu dari sejenis,
- 2) Tidak terbagi,
- 3) Serupa dan sepakat, seperti perkataan sebagian orang, 'dua benda ini satu', dengan kata lain karena sangat mirip sehingga seperti satu benda.
- 4) Menafikan keserupaan dan kesamaan. Ketiga makna pertama tidak sesuai atas Allah, maka yang tepat menurut pendapat dari Thabari adalah makna yang keempat, bahwa Allah Maha Esa, tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada peribadatan dalam bentuk apapun kecuali ditujukan kepada-Nya. Oleh karena itu tidak ada yang berhak disembah melainkan Dia, semua makhluk wajib menaati-Nya, tunduk atas semua yang Dia perintahkan, serta meninggalkan segala sesembahan selain-Nya, sebab tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat dan bahaya, karunia dan nikmat, kecuali Allah Ta'ala.⁹³

Sedang menurut terminologi, Tauhid adalah meng-Esakan Allah swt. Baik dari segi Zat (subtansi), nama dan sifat maupun perbuat-Nya. Muhammad abduh ketika menjelaskan makna tauhid ia mengtakan bahwa tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah swt., tentang sifat-sifat yang wajib tetap padaNya dan sifat-sifat yang harus dilenyapkan pada-Nya. Asal makna dari tauhid adalah meyakini bahwa adalah adalah satu , tidak ada syarikat bagi-Nya.⁹⁴ Penegasan bahwa hanya Allah sajalah Tuhan yang patut untuk disembah dan Esa dalam

⁹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h. 470.

⁹³ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari, diterjemahkan oleh Ahsan Askam dengan Judul Tafsir Al-Thabari*, vol. 2 (Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 765-766.

⁹⁴ Muhammad Abduh, *Risalat'ut Tauhid, diterjemahkan oleh Firdaus A.N, dengan judul, Risalah Tauhid*, (cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 3.

seluruh aspeknya⁹⁵ ditegaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 163

وَالهُمُّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya:

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. (Q.S. al-Baqarah/2: 163).

M. Quraish Shihab ketika mengomentari ayat ini menghimpunnya dengan 5 ayat setelahnya dengan tujuan untuk mengemukakan bahwa kelompok ayat ini berbicara tentang Allah swt. ia bermaksud menekankan bahwa betapa pentingnya mengingat nikmat-nikmat Allah swt., beribadah kepada-Nya, dan tidak meragukan ke-Esaan-Nya, dan tidak pula menggggap remeh ancaman-ancamanNya yang telah dicakup pada ayat-ayat sebelumnya.⁹⁶

Sebagaimana ayat sebelumnya yang berbicara tentang peringatan Allah kepada hambaNya untuk tidak menyembunyikan kebenaran, pada ayat ini Allah swt. Menerangkan bahwa hal pertama yang wajib diberitahukan dan sangat dilarang untuk disembunyikan, tidak lain mengenai perkara akidah (tauhid).⁹⁷

Tauhid menurut Muhammad Abduh adalah suatu ilmu yang membahas tentang “wujud allah”, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya.⁹⁸

Sedangkan Husein Afandi al-Jisr dalam al-Husnun al Hamidiyah menyebutkan bahwa imu tauhid adalah ilmu yang melakukan bahasan tentang penetapan akidah-akidah agama islam dengan dalil meyakinkan (nyata).⁹⁹

Ilmu Tauhid menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan menggunakan dalil-dalil fikiran yang berisi bantahan-bantahan terhadap penyelewengan dari kepercayaan ahl sunnah. Pendapat dari Teungku Muhammad Hasby, imu Tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang

⁹⁵ Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003) h. 34.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, vol. 1, h. 447.

⁹⁷ Al- Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan Judul, *Tafsir al-Qurtubi*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 443.

⁹⁸ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 3.

⁹⁹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993, h. 5.

cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan arti ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan wujudnya Allah, sifat-sifat yang mesti ada pada Allah, sifat-sifat yang tidak ada pada Allah dan membicarakan tentang Rosul-rosul Allah, untuk menetapkan kerosulanya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada pada Rosul, sifatsifat yang mungkin terdapat padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat pada Rosul.¹⁰⁰

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata *waahid* (yang artinya satu. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan ilmu tauhid.¹⁰¹ Jadi tauhid secara istilah adalah suatu kajian komprehensif yang membahas mengenai pengesaan Allah dalam peribadatan, keyakinan dan dzatNya.

Para ulama yang mempelajari dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah secara mendalam dan terperinci mendapatkan bahwa pada hakikatnya pembicaraan masalah tauhid tidak terlepas dari tiga pembahasan, yaitu:

- a. Pengesaan Allah dalam penciptaan, pengaturan-Nya dan penguasaan terhadap segenap makhluk-Nya, yang disebut dengan Tauhid Rububiyah. Tauhid ini juga mengandung keimanan akan wujud Allah, karena sesuatu yang tidak ada, tidak bisa disifati dengan sifat-sifat tersebut.
- b. Pengesaan Allah dalam peribadatan, yang disebut dengan Tauhid Uluhiyah.
- c. Pengesaan Allah dalam masalah nama-nama dan sifatsifatNya, yang disebut dengan Tauhid Asma' wa Shifat, dengan makna inilah tauhid dikenal dikalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena memang seluruh dalil-dalil tentang tauhid terhentinya pada tiga perkara ini.¹⁰²

Berkata Abdul Fattah Abu Ghuddah, "Adapun pembagian tauhid menjadi seperti apa yang disebutkan oleh mereka-mereka para Imam, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullahu-, dan muridnya Ibnu Qoyyim rahimahullahu-, dan Syaikh Muhammad At-Tamimi rahimahullahu, menjadi Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah, maka pembagian ini adalah pembagian dalam bentuk istilah yang dikumpulkan oleh para ulama, atas apa yang datang dari dalil al-Qur'an dan Sunnah pada tempat yang begitu banyak.

¹⁰⁰ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, h. 3.

¹⁰¹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 1.

¹⁰² Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*,... h.52.

Seorang muslim yang mengaku beriman kepada Allah ﷻ tidak akan sempurna keislamannya apabila dirinya belum mentauhidkan Allah secara benar, karena tauhid menjadi dasar atas setiap amalan, modal awal sebagai pondasi keislaman, harga mati untuk menuju Allah, dan menjadi tiket awal dalam menggapai surga Allah.

Setiap kata memiliki padanan dalam diksinya, untuk menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai sehingga padanannya menjadi berarti, begitu juga dengan tauhid memiliki padanan lawan katanya yaitu syirik. Syirik adalah menjadikan sesuatu sebagai sekutu Allah dalam hal-hal yang merupakan hak murni Allah seperti menjadikan tuhan atau beberapa tuhan selain Allah yang disembah, ditaati, dimintai pertolongan, dicintai atau lainnya. Semua ini tidak ada yang berhak mendapatkannya selain Allah.¹⁰³ Apabila seseorang konsekuen dengan tauhidnya maka secara spontanitas dia harus meninggalkan kesyirikan, karena sejatinya syirik dan tauhid seperti minyak dan air, yang tidak akan bisa dikompromikan, apabila seseorang yang mengaku bertauhid namun dia masih mengerjakan kesyirikan, maka dia sejatinya belum bertauhid dengan sebenar-benar tauhid kepada Allah.

C. Unsur-Unsur Tauhid

Tauhid terbagi menjadi 3 macam, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah/ubudiyah, dan tauhid asma^ʿ wa shifat. Pembagian tauhid ini menurut Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad terkumpul dalam firman Allah swt. Dalam Alqur^ʿan QS.19:Maryam: 65:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ
لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya:

“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (QS. Maryam/19: 65).

Menurutnya Abdurrozzaq dalam Firman- NYA رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi” merupakan penetapan tauhid rububiyah, فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ

¹⁰³ Yusuf Al-Qardhawi, *Haqiqat at-Tauhid. terj. dari bahasa Arab oleh Musyafa. Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1409), h. 70.

” **لِعِبَادَتِهِ** ” maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya” merupakan penetapan tauhid uluhiyah, dan **هَلْ تَعْلَمُ لَهُ** ” َApakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?” merupakan penetapan tauhid asma’ wa shifat.¹⁰⁴

a) Tauhid Rububiyah

Dalam kamus Bahasa Arab kata **رَبُّ** bermakna “Tuhan: tuan yang punya (pemilik)” dan kata *ar-rob* bermakna *alilaahu al ma’buudu* (Tuhan yang disembah), **المالك** (raja), dan *assayyid* (tuan)”.¹⁰⁵ Adapun secara istilah menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan, pemberi rezeki, penguasa dan pengatur alam semesta, serta tidak ada sekutu bagi-Nya.¹⁰⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Fatihah: 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.(QS. Al-Fatihah/1: 1).

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz menyatakan bahwa tauhid rububiyah adalah percaya bahwa Allah swt pencipta dan pengatur segala sesuatu, serta tidak ada sekutu bagi-Nya.¹⁰⁷ Sementara Abu Isa Abdullah bin Salam, tauhid rububiyah adalah keyakinan tentang keesaan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah swt sebagai satu-satunya pencipta, pemberi rizki, penguasa dan pengatur segala urusan alam, Yang memuliakan dan menghinakan, Yang menghidupkan dan

¹⁰⁴ Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad, Abu Umar Urwah, *Mengapa Kita Bagi Tauhid Menjadi Tiga?*(Yogyakarta: Darul ‘Ilmi, 2007), hal. 6.

¹⁰⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. alMmunawwir, 1989, hal. 462.

¹⁰⁶ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid 1*, hal. 19-22.

¹⁰⁷ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Menjaga Tauhid*, (Riyadh: Tobi‘ah Khomsah, 1429 H), h.123.

mematikan, Yang menjalankan malam dan siang, serta Yang maha kuasa atas segala sesuatu.¹⁰⁸

Berdasarkan definisi di atas, bahwa tauhid rububiyah adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemelihara dan pengatur segala sesuatu, serta tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan demikian tauhid rububiyah mencakup keimanan kepada tiga hal, yaitu:¹⁰⁹

- a. Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah swt. secara umum, seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan lain-lain.
- b. Beriman kepada qadha dan qadar Allah swt.
- c. Beriman kepada keesaan Dzat-Nya.

b) Tauhid Uluhiyah

Menurut bahasa kata uluhiyah berarti sembah, persembahan. Tauhid uluhiyah berarti kepercayaan bahwa hanya Allah sembah yang benar. Dan ini harus dibuktikan dalam kehidupan nyata dengan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.¹¹⁰ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Abu Isa Abdullah bahwa tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah swt dalam beribadah kepada-Nya,¹¹¹ Tuhan yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Tauhid Ilahiyah atau Tauhid Ibadah adalah menjadikan Allah sebagai Tuhan yang harus disembah dan diminta pertolongan. Tidak ada yang berhak disembah dan diminta pertolongan kecuali Dia. Allah berfirman dalam QS. Al-Fatihah:5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya:

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.” (QS. Al-Fatihah/1: 5).

¹⁰⁸ Abu Isa Abdullah bin Salam, M. Syaifudin Hakim, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi*, h. 2-3.

¹⁰⁹ Abu Isa Abdullah bin Salam, M. Syaifudin Hakim, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi*,...

¹¹⁰ M. Asran Dirun. “*Tauhid Rububiyah dan Uluhiyah.*” (www.adiylessonqurdis.blogspot.co.id, 2010), diakses pada tanggal 29 Juli 2022.

¹¹¹ Abu Isa Abdullah bin Salam, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi*, h. 6.

Menurut Abu Isa Abdullah, kemurnian tauhid uluhiyah akan didapat dengan mewujudkan dua hal mendasar, yaitu:¹¹²

- a. Seluruh ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah swt. saja, bukan kepada yang lain.
 - b. Dalam pelaksanaan ibadah tersebut harus sesuai dengan syariat Allah swt.
- c) Tauhid Asma' Wa Shifat

Tauhid asma“ wa shifat adalah mengesakan Allah dalam namanama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang termulia, yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, dan beriman terhadap maknamakna dan hukum-hukum-Nya.¹¹³ Firman Allah QS Al-A'raf:180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ
يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'raf/7: 180).

Menurut Abu Isa Abdullah hal-hal yang harus diperhatikan dalam tauhid asma“ wa shifat adalah sebagai berikut:

- a) Harus menetapkan semua nama dan sifat Allah swt. tidak meniadakan dan menolaknya.
- b) Tidak boleh melampaui batas dengan menamai atau mensifati Allah swt. di luar nama dan sifat yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya.
- c) Tidak menyerupakan nama dan sifat Allah swt. dengan nama dan sifat para makhluk-Nya.
- d) Tidak perlu (dan tidak memungkinkan) untuk mencari tahu hakikat (bentuk sebenarnya) dari sifat-sifat Allah SWT tersebut.
- e) Beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan konsekuensi nama dan sifat-Nya.

Ketiga macam tauhid di atas memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Keimanan seseorang kepada Allah swt. tidak akan utuh

¹¹² Abu Isa Abdullah bin Salam, M. Syaifudin Hakim Mutiara *Faidah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi*, h. 7.

¹¹³ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid* 1, h. 99.

sehingga terkumpul pada dirinya ketiga macam tauhid tersebut. Tauhid rububiyah seseorang tidak akan berguna sehingga dia bertauhid uluhiyah. Sedangkan tauhid uluhiyah seseorang tidak akan lurus sehingga dia bertauhid asma wa shifat. Singkatnya, mengenal Allah swt. saja tidaklah cukup kecuali apabila seseorang benar-benar beribadah hanya kepadaNya. Sedangkan beribadah kepada Allah swt. tidaklah akan terwujud dengan benar tanpa mengenal Allah SWT.

D. Urgensi Mempelajari Ilmu Tauhid

Tauhid yang menjadi harga mati atas seorang muslim yang berpijak diatas panji-panji keislaman memiliki nilai penting untuk senantiasa dikaji ulang, agar nilai tauhid tersebut senantiasa tumbuh dan kokoh sehingga menjadikan pokok dasar kecintaan dalam beribadah kepada Allah Swt , memupuk semangat menuju Allah, menjadikan was-was dalam melakukan dosa, merasa senantiasa diawasi oleh Allah dan senantiasa menjadikan hidup lebih bermanfaat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah -rahimahullah- berkata menjelaskan pentingnya tauhid ibadah ialah hal itu karena ibadah kepada Allah Swt adalah tujuan yang dicintai dan diridai-Nya, yang untuk itulah diciptakan makhluk.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di -rahimahullah- berkata menjelaskan pentingnya tauhid, "Tauhid ini adalah asal yang paling agung secara mutlak, paling lengkap, paling utama, dan paling wajib, demi memperbaiki manusia. Karenanyalah jin, manusia dan makhluk lain diciptakan. Diwajibkan untuk menegakkannya syariat. Keberadaannya membuat baik dan ketiadaannya menjadikan rusak. Seluruh ayat-ayat al-Quran berisi perintah untuk menunaikan hak tauhid ini, melarang dari kebalikannya, menegakkan hujah atasnya, menjelaskan mengenai balasan bagi pelakunya di dunia dan akhirat atau mengklasifikasi antara mereka dengan orang-orang musyrik."¹¹⁴

Mengesakan dan menunggalkan Allah Swt dalam beribadah merupakan nikmat yang paling mulia dan utama. Keutamaan dan faedahnya tidak terkira dan terbatas. Keutamaan tauhid meliputi kebaikan dunia dan akhirat. Diantara pentingnya mempelajari tauhid itu sebagai berikut:

1. Tauhid merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia.
Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹¹⁴ Abdurrahman As-Sa'di, *Al-Qowaidul Hasan fi Tafsiril Quran*. (Riyadh: Dar Ibnul Jauzy, 1421), hal. 192.

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S az-Zariyat/51:26).

Dalil di atas tujuan Allah menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk mengabdikan kepadaNya, beribadah kepadaNya, bertauhid kepadaNya dan berlepas diri dari apa yang akan menjauhkan tujuan penciptaan manusia di atas bumi ini.

2. Mentauhidkan Allah adalah kata kerja (fi'il) pertama dalam al-Qur'an,
Sebagaimana yang tertuang dalam surah al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya:

“Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan.” (Q.S az-Zariyat/1:5).

Pada ayat ini membuktikan bahwa meminta dan beribadah bagi manusia yang paling mulia adalah meminta dan beribadah kepada Allah, karena fi'il (kata kerja) yang pertama dalam al-Qur'an diawali dengan fiil untuk mentauhidkan Allah. Membuktikan bahwasanya urgensi pekerjaan yang paling utama adalah mentauhidkan Allah.

3. Perintah pertama dalam al-Qur'an ialah untuk mentauhidkan Allah,

Dalilnya dalam surah al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (al-Baqarah/2:21)

Dalil ini menunjukkan bahwa perintah tauhid dalam al-Qur'an adalah perintah yang utama dan sistemis. Allah tidak mengawali dengan memerintahkan manusia untuk makan,

mencari nafkah, menikah, menyantuni anak yatim, dan lain sebagainya, akan tetapi Allah mengawali perintah dalam al-Qur'an ialah untuk mentauhidkanNya.

4. Larangan pertama dalam al-Qur'an adalah larangan untuk berbuat syirik

Syirik merupakan lawan dari tauhid, sebagaimana firman Allah dalam surah al- Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 22).

Lawan dari tauhid adalah syirik, yaitu menyekutukan Allah dalam berbagai bentuk, salah satunya ialah menjadikan tandingan atas Allah, ini merupakan suatu bentuk kesyirikan, dan Allah mengawali pelarangan dalam al-Qur'an bukan dengan melarang berzina, mencuri, merampok, berbuat keji, dan lain sebagainya. Namun Allah melarang dengan tindakan pertama dalam al-Quran diawali dengan melarang kesyirikan. Oleh karena itu, mengenali tauhid sangat penting, jika seseorang mengenal tauhid maka dia akan mengenal syirik, namun jika seseorang tau akan kesyirikan belum tentu dia akan tau apa itu tauhid.

5. Tauhid yang merupakan pokok dasar dakwahnya para nabi dan rasul

Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya:

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl/16: 36).

Tidaklah Allah utus suatu umat melainkan Allah utus juga kepadanya seorang nabi atau rasul, dan tugas pokok atas setiap nabi dan rasul adalah menyampaikan dakwah tauhid, ini memaknai bahwa pentingnya tauhid atas setiap umat. Sebanyak 12400 nabi dan 313 rasul yang Allah utus semuanya memulai dakwah dengan tauhid, kesimpulannya mempelajari tauhid adalah perkara yang penting karena itu titah setiap nabi dan rasul sepanjang masa.

6. Jika tauhid sempurna dalam hati, maka menjadi pencegah dari api neraka

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Itban dalam Sahihain, Rasulullah Salallahu „alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka bagi yang mengucapkan *"La ilaha illallah"*, mengharap dengan hal itu wajah Allah. "(Muttafaqun alaih).

7. Denganya membebaskan seseorang dari penghambaan kepada makhluk

Diantara penghambaan kepada makhluk yaitu: ketergantungan kepadanya, takut, mengharap dan beramal karenanya. Itulah kehormatan hakiki dan kemuliaan yang tinggi. Hal itu dengan bertuhan dan menghamba kepada Allah Swt tidak mengharap selain-Nya, tidak takut kepada selainNya, tidak mengadu kecuali hanya kepada-Nya dan tidak bergantung kecuali hanya kepada -Nya. Dengan demikian, lengkaplah kebahagiaannya dan menjadi nyata kesuksesannya.¹¹⁵

Pemaparan beberapa poin di atas, menunjukkan bahwa urgensi mempelajari tauhid meskipun berulang-ulang adalah sebuah kewajiban, karena dia menjadi tiket awal untuk berjumpa dengan Allah. Penjelasan di atas juga menerangkan bahwa tauhid merupakan harga mati atas seorang muslim, yang menjadikan penting untuk dikaji dengan argumen dalil-dalil yang kuat dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sebenarnya masih banyak dalil untuk menunjukkan pentingnya kajian tauhid untuk senantiasa dibahas, akan tetapi urgensi yang penulis paparkan merupakan pokok-pokok dasar dan juga dirangkum dengan syair

¹¹⁵ Muhamad Ibn Ibrahim al-Hamd, *Tauhid Uluhiyah*, (Indonesia:Rumah Islam,2014), hal. 50-53.

oleh Syaikh Hafidz al-Hakami menyebutkan urgensi tauhid dalam manzhumah syairnya:

Yang karenanya Tuhan utus
 Para rasul-Nya untuk menyeru pertama kali kepadanya
 Karenanya diturunkan kitab yang menjelaskan
 Dan membedakan yang berbeda
 Allah menugasi rasul pilihan
 Memerangi siapa yang berpaling dan menolaknya
 Hingga agama murni untuk -Nya
 Yang tersembunyi, nampak, detailnya dan jahilnya
 Demikianlah umatnya telah ditugasi
 Di dalam al-Qur'an hal itu dipaparkan.¹¹⁶

E. Pengertian Nilai-Nilai Tauhid

Nilai merupakan suatu kualitas tertentu yang mempunyai keberhargaan yang harus diapresiasi dan dimiliki manusia, baik individu maupun sosial. Nilai tersebut bersifat normatif, objektif dan universal, yang merupakan cita-cita kehidupan baik individual maupun komunal.¹¹⁷

Pengertian mengenai nilai-nilai tauhid menurut beberapa ahli, diantaranya, menurut Chabib Toha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai nilai etika insani.¹¹⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tauhid adalah sikap dan tindakan yang bernilai dalam mengesakan tuhan, serta dianut oleh umat Islam mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh agama berdasarkan keterangan dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagai contoh, seseorang menganggap bahwa berkorban merupakan nilai positif, dan menyembelih untuk sesajen adalah nilai negatif. Jadi, perbuatan menyembelih merupakan sesuatu yang bernilai dalam islam jika berlandaskan keterangan dari dalil al-Qur'an dan as-Sunnah.

F. Hubungan Tauhid Dengan Surah Al-Ikhlash dan Al-Kafirun

Surah Al-Ikhlash dan Al-Kafirun adalah dua surah yang mengajarkan prinsip-prinsip tauhid. Surah Al-Ikhlash mengajarkan tauhid rububiyah dan

¹¹⁶ Muhamad Ibn Ibrahim al-Hamd, *Tauhid Uluhiyah...*, hal. 9.

¹¹⁷ M.Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 185.

¹¹⁸ M.Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar,1996), h. 72.

asma wa shifat, artinya apa saja yang harus kita yakini tentang Allah. Keyakinan bahwa Allah satu-satunya yang berhak di-ibadahi, tidak beranak dan tidak ada orang tua, dan tidak ada yang serupa dengan Allah. Sedangkan surah al-Kafirun merupakan jawaban terhadap usul kompromi yang disampaikan kaum Quraisy kepada Nabi Saw yang mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Mereka mengusulkan pada tahun pertama sama-sama menyembah berhala (berbuat kesyirikan) dan tahun berikutnya menyembah Tuhan seperti yang diajarkan Nabi Saw (bertauhid). Surah ini menegaskan keyakinan tidak mungkin dikompromikan.

BAB IV

PENAFSIRAN AL-THABARI DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM QS. AL-IKHLAS DAN AL-KAFIRUN

A. Analisis Surah Al-Ikhlâs

Surah Al-Ikhlâs merupakan surah yang ke-19 bagi ulama yang menyatakannya Makkiyyah. Ada juga di antara mereka yang berpendapat surah yang ke-22 yang turun sesudah surah an-Nas dan sebelum an-Najm. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 4 ayat menurut cara perhitungan ulama Madinah, Kufah dan Bashrah, sedang menurut cara perhitungan ulama Mekah dan Syam, sebanyak 5 ayat. Mereka menilai lam yalid merupakan satu ayat dan wa lam yulad ayat yang lain.¹¹⁹ Tema utamanya adalah pengenalan tentang Tuhan yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. Tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Dzat Yang Maha Suci (Allah SWT) serta kewajaran-Nya menyanggah puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan.

4. Ayat dan Terjemah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1)

اللَّهُ الصَّمَدُ (2)

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Artinya:

1. Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan;
4. Dan tidak pula ada seorang pun yang setara dengan-Nya." (QS al-Ikhlâs/112: 1-4)".

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an ...*, Vol. 15, h. 606.

2. Asbabun Nuzul

Surat ini juga dinamai surat at-Tauhid, karena isinya menjelaskan tentang masalah Tauhid (mengesakan Tuhan) dan Tanzih (membersihkan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak layak). Tauhid dan Tanzih adalah dasar yang pertama dari aqidah Islamiah. Karenanya, pahala membaca surat ini dipandang sama dengan membaca sepertiga al-Qur'an. Apabila kita membaca surat ini dengan tadabbur (berfikir) yang sempurna, Allah akan memberikan pahala sama dengan pahala membaca sepertiga al-Qur'an.¹²⁰

Asbabun nuzul surat al-ikhlaṣ yaitu diriwayatkan oleh adh-Dhahak bahwa para musyrik menyuruh Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan: "Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan persatuan kami. Kamu telah menyalahi agama orang-orang tua kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu."

Rasulullah menjawab: "Aku tidak fakir. Aku tidak gila, dan tidak meng-inginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah." Orang Quraish kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu. Apakah dari emas ataukah dari perak. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan surat at-Tauhid ini.¹²¹

3. Keutamaan Surah Al-Ikhlās

Salah satu keutamaan surah Al-Ikhlās yaitu sepertiga al-Qur'an. Sebagaimana sabda Nabi Saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

أَبِيهِ عَنِ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ
ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَاهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

"Dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwasanya ada orang mendengar seseorang membaca "qul huwallahu Ahad", dan diulang-ulang. Pada

¹²⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala, 2011), Jilid 4, h. 641.

¹²¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur...*, h. 642.

keesokan harinya, ia mendatangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan melaporkannya, seakan ia menganggap remeh. Maka Rasulullah bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, ia sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an". [Shahih Bukhari, no. 5013]¹²²

Selain itu, surah ini Al-Ikhlas ini sering diulang-ulang oleh nabi, sebagaimana hal tersebut tertera dala hadis Nabi Saw:

"Dari Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma-, beliau berkata: "Aku pernah memperhatikan Nabi Muhammad Shalallahu ,,alaihi wa sallam dua puluh kali atau belasan kali, beliau selalu membaca pada dua raka'at sebelum shubuh dan seusai maghrib, surah al-Kāfirūn dan surah al-Ikhlās"(HR. Ahmad).¹²³

B. Analisi Surah Al-Kafirun

Surah Al-Kafirun adalah Surah ke-109 dalam al-Qur'an yang diturunkan di Mekah periode awal, setelah surat al-Ma'un dan sebelum Surat Al-Fil. Surah al-Kafirun ini merupakan modal sosial dan kepekaan al-Qur'an terhadap kehidupan sosial yang multi religious, dan agama Islam yang sangat toleran terhadap agama yang berbeda. Sebab secara garis besar isi kandungan surah al-Kafirun ingin membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tentang harmonisasi antarumat bersifat universal.¹²⁴

1. Ayat dan Terjemah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1)

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2)

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4)

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (5)

¹²² <https://almanhaj.or.id/8417-surat-al-ikhlas-sebanding-dengan-sepertiga-al-quran.html> diakses pada 25 Agustus 2022.

¹²³ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Ash-Shaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Riyadh: Darussalam 2012),h. 509.

¹²⁴ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1995), h. 656.

(6) □ لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِى دِينِ

Artinya:

1. Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,
3. dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (QS al-Ikhlās/110: 1-6).”

2. Asbabun Nuzul

Mengenai sebab turunnya surah al-Kāfirūn, terdapat beberapa riwayat, diantaranya dalam tafsir Ath-Thabari dan Jalalain disebutkan suatu riwayat hadis mengenai turunnya surah ini, yaitu dari Ibn `Abbas bahwa orang kafir Quraisy menjanjikan Rasulullah Saw dengan memberikannya harta sehingga menjadi orang yang paling kaya di negeri Makkah, menikahkannya dengan wanita yang diinginkannya dan memberikannya tahta kerajaan, kemudian mereka berkata : “Wahai Muhammad ini untukmu semua, berhentilah untuk mencaci maki Tuhan-tuhan kami, jangan menyebutkan-Nya dengan hal-hal yang buruk, jika kamu tidak mau melakukannya, maka kami akan memaparkan satu permintaan yang lain, yang mana hal ini akan memberikan kebaikan kepada kita bersama,” Nabi bertanya apakah itu, mereka menjawab, “Engkau sembah Tuhan-Tuhan kami Lata, `Uzza setahun dan kami sembah Tuhanmu selama setahun pula,” maka Nabi Saw menjawab apa yang datang dari Rabbnya, maka turunlah wahyu dari Tuhan-Nya surah al-Kāfirūn dan turun juga firman surah az-Zumar ayat 64-66.”¹²⁵

Abdul ar-Razzaq rahimahullahu telah memaparkan sebuah hadits melalui Wahab yang telah menceritakan, bahwasanya orang-orang Quraisy telah berkata kepada Nabi Saw: “Jika kamu suka kamu boleh mengikuti kami selama satu tahun, dan kami akan mengikuti pula agamamu selama setahun”. Maka Allah menurunkan firmanNya:

¹²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, (Cairo, Iskandaria: Darr As-Salam. 2008), juz 6 h. 813.

“Katakanlah: “*Hai orang-orang kafir..*” (QS: al-Kafirun;109 : 1 hingga akhir surah).¹²⁶

Imam Ibn al-Mundzir rahimahullahu telah mengemukakan pula hadis yang serupa melalui Ibnu Juraij. Imam Ibnu Abi Ḥatim telah menyampaikan sebuah hadits melalui Sa’id Ibnu Mina yang telah menceritakan, bahwasanya al-Walīd ibnu al-Mughīrah, al-.,Ash ibnu Wail, al-Aswād ibnu al-Muththalib dan Umayyah ibnu Khalaf mereka semuanya bertemu dengan Rasulullah lalu mereka mengatakan: “*Hai Muhammad kemarilah, mari kamu sembah apa yang kami sembah, maka kami pun akan menyembah Tuhan yang kamu sembah. Dan marilah kita bersama-sama bersekutu antara kami dan kamu di dalam perkara kita ini secara keseluruhan.*” Maka Allah menurunkan firmanNya: “Katakanlah: “*Hai orang-orang kafir.*” (al-Kafirun 109: 1 hingga akhir surah).¹²⁷ Selanjutnya, pergilah Rasulullah Saw ke Masjidil Haram tempat berkumpulnya semua pemimpin bangsa Quraisy, dan berdiri di tengah-tengah mereka untuk membacakan surah ini selengkapnya kepada mereka.¹²⁸ Tatkala telah merasa putus asa untuk dapat berkompromi dalam agama mereka, mereka mempertajam permusuhan dengan berbagai macam penganiyayaan terhadap tiap orang yang masuk Islam dari sahabat-sahabat Nabi Saw, hingga Nabi melakukan hijrah.¹²⁹

Riwayat lain yang senada mengatakan bahwa kaum Quraisy menawarkan kepada Nabi Saw untuk menyembah sehari tuhan mereka dan mereka akan menyembah tuhannya Muhammad Saw (bertauhid) sehari, perilaku tersebut ditolak oleh Nabi Saw. Kemudian mereka menawarkan kembali untuk sehari menyembah tuhan mereka dan mereka akan menyembah Allah dalam seminggu, kemudian sebulan, lalu setahun dan selama-lamanya. Walaupun demikian Nabi Saw tetap tidak akan mencederai tauhidnya, hingga turunlah surah ini.

Usul kaum musyrikin tersebut ditolak oleh Rasulullah Saw ,karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama–agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain, demikian pula dalam ajaran pokok dan perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan–perbedaan itu di gabungkan dalam jiwa seorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya.

¹²⁶ Jalaluddin Al-Mahallī dan Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain...*, h. 1394.

¹²⁷ Shaleh, Dahlan,dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 684.

¹²⁸ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrun Abu Bakar L.C (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 406.

¹²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi terj. dari bahasa Arab oleh Bahrun Abu Bakar*, (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 446.

Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama dan kepercayaannya. Dan selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan kepercayaannya. Sikap Nabi Muhammad menolak ajaran kaum musyrikin itu diperkuat oleh Allah dengan turunnya surah ini.¹³⁰

3. Keutamaan Surah Al-Kafirun

Surah ini termasuk surah agung yang terdapat di dalam al-Qur'an, dimana telah datang begitu banyak riwayat mengenai penjelasan akan keutamaan serta kedudukannya dari Rasulullah Saw, diantaranya:

a. Merupakan seperempat al-Qur'an

Membaca surah ini ganjarannya sama seperti membaca seperempat al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi Saw dalam hadis riwayat imam at-Tirmidzi: *"Barangsiapa yang membaca surah al-Kāfirūn sepadan baginya dengan membaca seperempat al-Qur'an. Dan bagi siapa yang membaca surah al-Ikhlās maka sepadan baginya dengan membaca sepertiga al-Qur'an"*.¹³¹

Dalil ini menunjukkan bahwa betapa agungnya surah al-Kāfirūn, sehingga Allah memberikan ganjaran seperti membaca seperempat dari al-Qur'an, diantara hikmah kenapa Allah memberikan ganjaran yang sangat besar, karena isi al-Qur'an seperempatnya berbicara tentang orang kafir yang menjadi asas surah ini.

b. Senantiasa diulang-ulang oleh Nabi

Nabi Muhammad Saw beliau seringkali memperbanyak membaca surah ini dalam keadaan shalat di beberapa tempat dan waktu, seperti tatkala shalat sunnah fajar, shalat sunnah rawatib setelah maghrib, dan shalat dibelakang maqam Ibrahim, sebagaimana sabda beliau:

"Dari Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma-, beliau berkata: "Aku pernah memperhatikan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam dua puluh kali atau belasan kali, beliau selalu membaca pada dua raka'at sebelum shubuh dan se usai maghrib, surah al-Kāfirūn dan surah al-Ikhlās" (HR. Ahmad).

c. Sunnah membacanya ketika hendak tidur

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Shihab, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 675.

¹³¹ Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Tsaurah Bin Musa Bin ad-Dahaq as-Sulami At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzhi*, (Riyadh: Darussalam, 2007), h. 293.

d. Menjadikannya bacaan ruqyah

C. Penafsiran Surat Al-Ikhlâs dan Al-Kafirun menurut Al-Thabari¹³²

1. QS. Al-Ikhlâs

Disebutkan bahwa orang-orang musyrik bertanya kepada Rasulullah SAW perihal Rabb Yang maha Agung, lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban bagi mereka. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang bertanya kepada beliau, "Allah telah menciptakan semua ciptaan ini, lalu siapa yang menciptakan Allah?" Lalu turunlah surah ini sebagai jawaban bagi mereka.

Salah satu riwayat yang sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa ini sebagai jawaban bagi orang-orang musyrik yang menanyakan perihal Rabb Yang Maha Tinggi Suci lagi Matra Tinggi adalah riwayat Ahmad bin Muni Al Marwazi dan Matrmud bin Khidasy Ath- Thalaqani menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Sa'id Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW, .Ceritakan perihal Tuhanmu kep_ ada kami'.Allah lalu berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2)

“Katakanlah, Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”

Riwayat yang sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan pertanyaan orang-orang Yahudi, adalah Riwayat Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhamamd, dari Sa'id, ia berkata: Sejumlah orang Yahudi mendatangi Nabi s.a.w. lalu berkata: “Wahai Muhammad, inilah Allah yang telah menciptakan ciptaan ini, lalu siapa yang telah menciptakan-Nya?” Nabi s.a.w. pun marah hingga tampak pada raut wajah beliau, beliau marah kepada mereka karena Tuhannya. Jibril a.s. lalu mendatangi beliau untuk menenangkannya, dan berkata: “Tenangkan dirimu, hai Muhammad.” Jibril mendatangi beliau dengan membawakan jawaban dari Allah atas pertanyaan mereka: (قُلْ هُوَ اللَّهُ

أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَ لَمْ يُولَدْ. وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)

¹³² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, jilid. 26 (Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 1086-1103.

“Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

Tatkala Nabi SAW membacakan ayat tersebut kepada mereka, mereka berkata: Ceritakan kepada kami tentang Tuhanmu, bagaimana bentuk-Nya, bagaimana kemurkaan-Nya, dan bagaimana lengan-Nya? Nabi SAW pun marah lagi, lebih hebat dari kemarahannya yang pertama, dan beliau memarahi mereka. Jibril lalu mendatangi beliau dan berkata kepada beliau seperti sebelumnya. Jibril pun membawakan jawaban atas pertanyaan mereka:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ
السَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (az-Zumar [39]: 67).

Ada suatu riwayat dari Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sa‘id bin Abi ‘Arubah, dari Qatadah, ia berkata: Beberapa orang Yahudi datang kepada Nabi Saw, lalu berkata: “Ceritakan kepada kami perihal Tuhanmu.” Lalu turunlah ayat: **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** “Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa”.

Jika maknanya sebagaimana yang kami kemukakan, maka penakwilannya adalah, katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang yang bertanya kepadamu perihal sifat dan bentuk Tuhanmu, bahwa Tuhan yang kalian tanyakan kepadaku adalah Allah yang berhak terhadap ibadah segala sesuatu, tidaklah layak ibadah kecuali untuk-Nya, dan tidak layak bagi sesuatu pun selain-Nya.¹³³

Para ahli bahasa ‘Arab berbeda pendapat tentang *rafa* ‘-nya **أَحَدٌ**

Sebagian berkata: “Penyebab *rafa* ‘-nya adalah kata **اللَّهُ** dan **هُوَ**

merupakan penopang yang setara dengan huruf *hā* ‘ pada redaksi **إِنَّهُ أَنَا**

اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ “*Sesungguhnya, Akulah Allah, Yang Maha Perkasa*

¹³³ Abu Ja‘far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, h. 1089.

lagi Maha Bijaksana”.” (an-Naml [27]: 9).¹³⁴

Ada yang mengatakan bahwa هُوَ adalah *rafa* ‘walaupun nakirah dengan permulaan redaksi, seperti ungkapan هَذَا بَعْلِي شَيْخٌ “ini suamiku sudah tua”. Lafazh هُوَ اللهُ “Dialah Allah,” merupakan jawaban atas pertanyaan orang-orang kepada beliau: “Apa yang engkau sembah?” Beliau menjawab: هُوَ اللهُ “Dialah Allah.” Kemudian ditanyakan lagi: “Apa itu?” Beliau menjawab: أَحَدٌ “Yang Maha Esa.”

Ada yang mengatakan bahwa أَحَدٌ bermakna wahid (satu atau tunggal atau esa), dan mengingkari bahwa penopangnya adalah redaksi permulaan dengan ini, sehingga sebelumnya adalah salah satu partikel syakk, seperti kata zhann dan saudara-saudaranya, kana dan serupanya, atau in dan serupanya. Pendapat kedua ini lebih mirip dengan madzhab ahli bahasa.

Para ahli qira’at berbeda pendapat mengenai ini. Semua ahli qira’at seluruh negeri membacanya أَحَدُ اللهُ الصَّمَدُ dengan tanwin pada أَحَدٌ, selain Nashr bin ‘Ashim dan ‘Abdulalh bin Abi Ishaq, karena diriwayatkan dari keduanya tanpa tanwin, yaitu أَحَدُ اللهُ

Menurut kami, yang benar mengenai ini adalah dengan *tanwīn*, karena dua alasan:

Pertama, lebih fasih daripada yang lain, lebih populer, dan lebih bagus menurut orang ‘Arab.

Kedua, samanya alasan para ahli qira’at seluruh negeri untuk memilih *tanwīn* padanya. Ini sudah cukup sebagai bukti atas kebenarannya daripada yang lain. Kemudian tentang makna (أَحَدٌ) telah kami paparkan pada keterangan yang lalu, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Kata: اللهُ الصَّمَدُ “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,” maksudnya adalah Sesembahan yang tidak layak ibadah kecuali bagi-Nya, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

¹³⁴ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*..., h. 1090.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna الصَّمَدُ “yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.” Sebagian berkata: “Maksudnya adalah yang tidak berperut, tidak makan dan tidak minum.” Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:¹³⁵

- a) ‘Abd-ur-Rahman bin al-Aswad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rabi‘ah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Sabur, dari ‘Athiyah, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Lafazh الصَّمَدُ “yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.” Maksudnya adalah yang tidak berperut.”
- b) Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Abd-ur-Rahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata: “Lafazh الصَّمَدُ, yaitu *al-mushmat*, yakni yang tidak berperut.”
- c) Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki‘ menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, sama seperti itu.”

Abu Ja‘far berkata: Menurut orang ‘Arab, lafazh الصَّمَدُ maksudnya adalah tuan yang menjadi sandaran, yang tidak ada seorang pun di atasnya. Demikian juga sebutan bagi para pemuka, seperti dalam ungkapan penyair berikut ini:

أَلَا بَكَرَ النَّاعِي بِخَيْرِي بَنِي أَسَدٍ

بِعَمْرٍو بْنِ مَسْعُودٍ وَبِالسَّيِّدِ الصَّمَدِ

“Ingatlah, orang bersegera mengumumkan kebaikan Bani Asad
Dan ‘Amr bin Mas‘ud sebagai tuan yang menjadi sandaran.”

Az-Zarbaqan berkata:

وَلَا رَهِينَةَ إِلَّا سَيِّدُ صَمَدٍ

“Dan tidak ada penjamin selain tuan yang menjadi sandaran.”

¹³⁵ Abu Ja‘far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, h. 1091-192.

Jika demikian, maka makna yang paling tepat untuk kalimat ini adalah makna yang dikenal dari perkataan bahasanya kaum ketika diturunkannya al-Qur'an. Seandainya hadits Ibnu Buraidah dari ayahnya statusnya *shahīh*, maka itu merupakan pendapat yang paling *shahīh*, karena Rasulullah s.a.w. lebih mengetahui maksud Allah SWT dan apa yang diturunkan kepada beliau.¹³⁶

Firman-Nya: *لَمْ يَلِدْ* “*Dia tidak beranak,*” maksudnya adalah, tidak fana, karena tidak ada sesuatu pun yang beranak kecuali fana dan bermula.

Firman-Nya: *وَلَمْ يُؤَلَدْ* “*Dan tidak pula diperanakan,*” maksudnya adalah, tidak pula baru yang dulunya tidak ada kemudian ada, karena setiap yang diperanakan (dilahirkan), berarti sebelumnya tidak ada, padahal Allah ta‘ala Maha dahulu dan tetap, abadi dan tidak bermula, serta tidak sirna dan tidak fana.

Firman-Nya: *وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ* “*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*” Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ini.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, dan tidak ada yang setara dengan Dia, dan tidak ada pula yang menyerupai-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

- a) Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja‘far, dari ar-Rabi‘, dari Abul-‘Aliyah, tentang firman-Nya: *وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ* “*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,*” ia berkata: “Tidak ada yang menyerupai-Nya dan setara dengan-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia.”
- b) Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa‘id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari ‘Amr bin Ghailan ats-Tsaqafi (saat itu ia pemimpin Bashrah), dari Ka‘b, ia berkata: “Sesungguhnya Allah ta‘ala telah melandasi langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di atas surah ini: *لَمْ يَلِدْ وَ لَمْ يُؤَلَدْ. وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ* “*Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan, Dan tidak ada seorang pun yang setara*

¹³⁶ Abu Ja‘far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, h. 1098.

dengan Dia”. Sesungguhnya Allah, tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

- c) ‘Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu‘awiyah menceritakan kepadaku dari ‘Ali, dari Ibnu ‘Abbas, mengenai firman-Nya: **وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَحَدٌ** “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,” ia berkata: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.”
- d) Al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang ayat: **وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَحَدٌ** “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,” ia berkata: “Maknanya adalah, yang serupa.”

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Dia tidak beristri. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:¹³⁷

- a) Ibn Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Abd-ur-Rahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari ‘Abd-ul-Malik Ibnu Abjar, dari Thalhah, dari Mujahid, mengenai firman-Nya: **وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَحَدٌ** “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,” ia berkata: “(Maknanya adalah) istri.”
- b) Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abjar, dari Thalhah, dari Mujahid, riwayat yang sama.
- c) Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari ‘Abd-ul-Malik, dari Thalhah, dari Mujahid, riwayat yang sama.
- d) Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abjar, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, mengenai firman: **وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَحَدٌ** “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,”

¹³⁷ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*..., h. 1101.

ia berkata: “(Maknanya adalah) istri.”

Dalam perkataan orang ‘Arab, kata *al-kufu*, *al-kafi*, dan *al-kifā*’ artinya sama, yaitu serupa dan setara. Contohnya adalah perkataan Nabighah bin Dzibyan berikut ini:¹³⁸

لَا تَقْدِفِي بِرُكْنٍ لَا كِفَاءَ لَهُ
وَلَوْ تَأْتَفَكَ الْأَعْدَاءُ بِالرَّفْدِ

“Janganlah kau lemparkanku ke sudut yang tidak serupanya,

Walaupun para musuh mengepungmu dengan rapat.”

Para ahli *qirā’at* berbeda bacaan pada lafzh كُفُوا “yang setara.” Ahli *qirā’at* Bashrah membacanya كُفُوا, dengan dhammah pada huruf *kāf* dan *fā*. Sebagian ahli *qirā’at* Kufah membacanya dengan *sukūn* pada huruf *fā* yang disertai *hamzah* كُفْنَا.

Pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan logat (dialek) yang dikenal, dan keduanya pun merupakan *qirā’at* yang masyhur. Jadi, dengan *qirā’at* manapun seorang *qāri’* membacanya, telah dianggap benar.

2. Q.S Al-Kafirun

Ath-Thabari mengatakan bahwa قل dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi yaitu wahai Muhamamad ,katakan kepada orang Musyrik yang memintamu untuk menyembah Tuhanmu selama setahun dengan imbalan mereka menyembah Allah setahun.¹³⁹ Sesungguhnya dikatakan seperti itu karena titah yang berasal dari Allah kepada Rasulullah ditujukan kepada beberapa pembesar kaum Musyrik, yang telah diketahui bahwa mereka tidak akan beriman selama-lamanya, hal ini telah ada dalam ilmunya Allah, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk membuat kaum Musyrik berputus asa dari apa yang mereka inginkan. Hal demikian tidak akan terjadi, baik dari pihak Nabi maupun dari pihak Musyrik, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, dan Nabi bersedih karena kaum Musyrik tidak mau beriman, sehingga Nabi tidak akan berhasil membujuk mereka untuk beriman, begitu juga kaum Musyrik tidak akan mau beriman kepada Nabi, sampai terbunuh sebagian mereka dengan pedang pada perang badar, dan hancur sebagian orang kafir sebelum perang tersebut.

¹³⁸ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, h. 1102.

¹³⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Al-Thobari...*, h. 8813.

لَا أَعْبُدُ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ “Hai orang-orang *nkafir*”, terhadap Allah, مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”, yang berupa tuhan-tuhan dan berhala-berhala sekarang, مَا أَعْبُدُ “Dan kamu bukan penyembah Tuhan apa yang aku sembah. وَلَا أَنَا عَابِدٌ “Dan aku tidak pernah menjadi penyembah”, nantinya مَا عَابَدْتُمْ “Apa yang kamu sembah”, dahulu. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ “Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah ,” nantinya. مَا أَعْبُدُ “tuhan yang aku sembah”, sekarang dan seterusnya.

Dikatakannya hal ini karena khithab ini dari Allah kepada Rasulullah SAW mengenai sejumlah orang musyrik, sebab telah diketahui bahwa mereka tidak akan pernah beriman, dan itu sudah diketahui di dalam ilmu-Nya, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya SAW agar membuat mereka putus asa atas keinginan mereka, dan menceritakan perihal mereka, batrwa hal itu tidak akan pematl terjadi dari beliau, dan tidak pula dari mereka kapan pun. Allah juga telah memutuskan harapan Nabi SAW akan keimanan mereka dan keberuntungan mereka selamanya, sehingga mereka tidak akan pernah beruntung dan berhasil, hingga sebagian mereka tewas dengan senjata dalam Perang Badar, dan Sebagian lain mati sebelum itu dalam keadaan kafir.¹⁴⁰

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

- a) Muhammad bin Musa al-Harasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Khalaf menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas, bahwa orang-orang Quraisy menjanjikan kepada beliau, sehingga beliau akan menjadi orang paling kaya di Makkah, menikahkan beliau dengan wanita mana saja yang beliau kehendaki, dan mereka patuhi (sebagai pemimpin). Mereka berkata: “Ini utukmu di sisi kami, wahai Muhammad. Berhentilah engkau dari mencela tuhan-tuhan kami, dan janganlah engkau menjelek-jelekannya. Tapi jika kau enggan, kami tawarkan kepadamu satu tawaran, yaitu yang

¹⁴⁰ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*..., hal. 1047.

mengandung kebaikan bagimu dan bagi kami.” Beliau lalu bertanya:

مَا هِيَ؟

“Apa itu?”

Mereka berkata: “Engkau menyembah tuhan-tuhan kami selama setahun, yaitu Lata dan ‘Uzza, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun.” Beliau lalu berkata:

حَتَّىٰ أَنْظُرَ مَا يَأْتِي مِنْ عِنْدِ رَبِّي.

“(Tunggu), sampai aku melihat apa yang datang dari sisi Tuhanku.”

Lalu datanglah wahyu dari Lauh-ul-Mahfuzh: قُلْ يَا أَيُّهَا

الْكَافِرُونَ “katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir.” Allah juga

menurunkan ayat: قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

“Katakanlah: “Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?” Hingga

firman-Nya: وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ “Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” (az-Zumar [39]: 64-66).

- b) Ya‘qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu ‘Ulayyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Sa‘id bin Mina (maula al-Bakhturi) menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Walid bin al-Mughirah, al-‘Ash bin Wa’il, Al-Aswad bin al-Muththakib, dan Umayyah bin Khalaf berjumpa dengan Rasulullah s.a.w., lalu mereka berkata “Hai Muhammad, mari, kami akan menyembah apa yang engkau sembah, dan engkau juga menyembah apa yang kami sembah. Kami akan menyertakanmu dalam semua urusan kami. Jika apa yang engkau bawa itu lebih baik daripada apa yang ada pada kami, maka kami telah turut serta di dalamnya dan mengambil bagian kami darinya. Begitu juga bila apa yang ada pada kami lebih baik daripada apa yang ada padamu, berarti engkau telah turut serta dalam perkara kami dan mengambil bagianmu darinya.” Allah lalu menurunkan ayat قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

“Katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir.”

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“*untukmulah Agamamu, dan untukulah agamaku*” maksudnya adalah, untukmu agamamu, sehingga kamu tidak akan pernah meninggalkannya, karena itu telah ditetapkan bahwa kamu tidak akan melepaskan diri darinya. Kamu juga akan mati dalam keadaan memeluknya. Bagiku adalah agama yang kini aku peluk, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya, karena telah ditetapkan dalam Ilmu Allah terdahulu, bahwa aku tidak akan pernah berpindah darinya kepada selainnya.¹⁴¹

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah: *لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِ* “*Untukmulah agamamu dan untukulah agamaku,*” bahwa beliau mengatakan ini kepada orang-orang musyrik.

Lebih jauh ia berkata: “Orang-orang Yahudi hanya menyembah Allah dan tidak musyrik (tidak mempersekutukan), hanya saja mereka mengingkari sebagian nabi dan apa-apa yang mereka bawa dari sisi Allah, mengingkari Rasulullah dan apa-apa yang beliau bawa dari sisi Allah, serta membunuh sejumlah nabi secara zhalim dan melampaui batas. Kecuali segolongan yang tersisa, hingga munculnya Bukhtanashar, mereka berkata: ‘Uzair putra Allah, penyeru Allah.’ Namun mereka tidak sampai menyembahnya dan tidak melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani, yaitu berkata: “*Al-Masīh* adalah putra Allah”, dan mereka menyembahnya.”

Sebagian ahli bahasa ‘Arab mengatakan bahwa pengulangan redaksi *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* “*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,*” dan yang setelahnya merupakan bentuk penegasan, sebagaimana firman-Nya: *فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا* “*Karena sesungguhnya sesudah (ma‘a bersamaan dengan) kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah (ma‘a/bersamaan dengan) kesulitan itu ada kemudahan.*” (al-Insyirah [94]: 5-6) dan firman-Nya: *لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ، ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ* “*Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahannam, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ain-ul-yaqīn.*” (at-Takatsur [102]: 6-7).¹⁴²

¹⁴¹ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, h. 1049.

¹⁴² Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, h. 1050.

D. Penafsiran Q.S Al-Ikhlâs dan Al-Kafirun Menurut M.Quraish Shihab¹⁴³

1. Q. S Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Menurut M. Quraish Shihab Tujuan utama kehadiran Al-Quran adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepada-Nya. Surah ini memperkenalkan Allah dengan memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan sementara orang tentang Tuhan yang beliau sembah. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahkan kepada siapa pun bahwa Dia Yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴⁴

Kata **قُلْ** *qul/katakanlah* membuktikan bahwa Nabi Muhammad menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat Al-Quran yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Seandainya ada sesuatu yang disembunyikan atau tidak disampaikannya maka yang paling wajar untuk itu adalah kata *qul* ini.

Kata **هُوَ** *Huwa* bias diterjemahkan *Dia*. Kata ini bila digunakan dalam redaksi semacam bunyi ayat pertama ini, maka ia berfungsi untuk menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yakni *Allahu Ahad*. Pakar tafsir Al-Qasimi memahami kata **هُوَ** berfungsi menekankan kebenaran dan kepentingan berita itu yakni apa yang disampaikan itu merupakan berita yang benar yang haq dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak diragukan.

Kata **اللَّهُ** *Allah* adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh jagat raya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Apapun asal katanya yang jelas *Allah* menunjukkan kepada Tuhan yang Wajib Wujud-Nya, berbeda dengan kata **إِلَٰه** *Ilah* yang menunjukkan kepada siapa saja yang dipertuhankan, baik itu Allah

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an ...*, Vol. 15, h. 607-616.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an ...*, Vol. 15, h. 607.

maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah oleh umat tertentu, atau hawa nafsu yang diikuti dan diperuntukkan kehendaknya oleh para pendurhaka itu, sebagai mana Firman-NYA dalam QS. Al-Furqan [25]: 4):

أَرَعَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ۖ

Artinya:

Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?

Kata **أحد** *ahad/esa* terambil dari kata **وحدة** *wahdah/kesatuan*

seperti kata **واحد** *wahid* yang berarti *satu*. Kata **أحد** *ahad* bias berfungsi sebagai *nama* dan juga bisa berfungsi sebagai *sifat* bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia digunakan hanya untuk Allah semata. Dalam ayat yang ditafsirkan ini, kata **أحد** *Ahad* berfungsi sebagai sifat Allah SWT, dalam arti bahwa Allah memiliki sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang Dzat, sifat dan perbuatan Allah Yang Maha Esa, ayat di atas menjelaskan kebutuhan makhluk kepada-Nya, yakni hanya kepada Allah Yang Maha Esa itu adalah *tumpuan harapan* yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Kata **الصمد** *ash-shamad* terambil dari kata kerja **صمد** *shamada* yang berarti *menuju*. *Ash-shamad* adalah kata jadian yang berarti *yang dituju*. Bahasa menggunakan kata dalam berbagai arti, namun dua di antaranya yang sangat populer, yaitu:

- a. Sesuatu yang tidak berongga
- b. Sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan harapan

Suatu riwayat disandarkan kepada Ibnu ‘Abbas ra, menyatakan bahwa *ash-shamad* berarti “tokoh yang telah sempurna ketokohnya, mulia dan mencapai puncak kemuliaan, yang agung dan mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan tiada yang melebihi santunannya, yang mengetahui lagi sempurna pengetahuannya, yang

bijaksana dan tiada cacat dalam kebijaksanaannya”.

Kata **الصمد** *ash-shamad* berbentuk *ma'rifah (definit)* yakni dihiasi oleh *alif* dan *lam* berbeda dengan *ahad* berbentuk *nakirah (indenfinit)*. Ini menurut Ibnu Taimiyah karena kata *ahad* tidak digunakan dalam kedudukannya sebagai *sifat (adjektif)* kecuali terhadap Allah, sehingga di sini tidak perlu dihiasi dengan *alif* dan *lam* berbeda dengan kata *ash-shamad*. Yang dimaksudkan terhadap Allah, manusia atau apapun.

Memang, makhluk dapat menjadi tumpuan harapan, tetapi harus disadari bahwa makhluk tersebut pada saat itu atau pada saat yang lain juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi kesulitannya. Ini berarti substansi dari *ash-shamad* (tumpuan harapan) tidak dimiliki makhluk secara penuh, berbeda dengan Allah SWT, yang menjadi tumpuan harapan semua makhluk secara penuh sedang Dia sendiri tidak membutuhkan siapapun atau apapun. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa *alif* dan *lam* pada kata ini, untuk menunjukkan *kesempurnaan dan ketergantungan makhluk terhadap-Nya*.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa semua makhluk bergantung kepada-Nya, ayat di atas membantah kepercayaan sementara orang tentang Tuhan dengan menyatakan Allah Yang Maha Esa itu tidak wajar dan tidak pula pernah beranak dan di samping itu Dia tidak diperanakan yakni tidak dilahirkan dari bapak atau ibu.

Dia tidak menciptakan anak, dan juga tidak dilahirkan dari bapak atau ibu. Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Kata **يولد** *yulad/diperanakan* terambil dari kata **ولد** *walada* yang digunakan Al-Quran untuk menggambarkan hubungan keturunan, sehingga kata **والد** *walid* misalnya berarti ayah, dan yang dimaksudkan adalah ayah kandung, **ولد** *walad* adalah anak kandung, **والدة** *walidah* berarti ibu kandung, demikian seterusnya. Ini berbeda dengan kata **أب** *ab* yang berarti ayah kandung atau ayah angkat.

Beranak dan diperanakan menjadi adanya sesuatu yang keluar darinya, dan ini mengantar kepada terbaginya Dzat Tuhan, bertentangan dengan arti *Ahad* serta bertentangan dengan hakikat sifat-sifat Allah. Di sisi lain anak dan ayah merupakan jenis yang sama, sedangkan Allah *tiada sesuatupun yang seperti-Nya (laisa ka-mitslihi syai')* baik dalam benak maupun kenyataan, sehingga pasti Dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan.

Kata **لم** *lam* digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut digunakan karena selama ini telah beredar

kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan. Nah untuk meluruskan kekeliruan itu, maka yang paling tepat digunakan adalah redaksi yang menafikan sesuatu yang lalu. Seakan- akan ayat ini menyatakan: “Kepercayaan kalian keliru, Allah tidak pernah beranak dan diperanakkan.”

Yang dinafikan terlebih dahulu adalah *lam yalid/tidak beranak* baru *lam yulad/tidak diperanakkan*. Ini agaknya karena banyak sekali yang percaya bahwa Tuhan beranak, sehingga wajar kalau hal tersebut terlebih dahulu dinafikan.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Setelah menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, ayat di atas menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak maupun bapak atau selainnya, dengan menyatakan: *Tidak ada satupun* baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan yang setara dengan-Nya dan tidak juga ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.

Kata **كُفُوًا** *kufuwan* terambil dari kata **كُفُوٌ** *kufu'* yakni *sama*. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti istri. Ayat di atas menurut mereka serupa dengan firman-Nya:

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صُحْبَةً وَلَا وَلَدًا

Artinya:

“Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak”.

Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama walau memang Allah tidak mempunyai istri. Banyak ulama memahami ayat di atas sebagai menafikan adanya sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Sementara kaum percaya bahwa ada penguasa selain Allah, misalnya dengan menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan kebaikan, sedang setan menciptakan kejahatan. Ayat ini manafikan hal tersebut sehingga dengan demikian kedua ayat terahir ini menafikan segala macam kemusyrikan terhadap Allah.

Demikian surat Al-Ikhlâs menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasulullah menalai surat ini sebagai: “sepertiga Al-Quran.” (HR. Malik, Bukhari, dan Muslim), dalam arti makna yang dikandungnya memuat sepertiga Al-Quran, karena keseluruhan Al-Quran mengandung akidah, syariat dan akhlak, sedang surah ini adalah puncak akidah. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.

2. Q. S Al-Kafirun

Kata **قُلْ** (*Katakanlah*) dicantumkan dalam ayat pertama surah al-Kafiarun, hal ini untuk menunjukkan bahwa Rasulullah saw tidak mengurangi sedikitpun wahyu yang beliau terima, walaupun dari segi lahiriyah kelihatannya kata itu tidak berfungsi. Di sisi lain, kita tidak dapat berkata bahwa pencantuman kata *qul* tidak mengandung makna.¹⁴⁵

Kata **الْكَافِرُونَ** berasal dari kata *kafara*, *kufron*, *wakufronan* yang mempunyai pengertian dan arti menutupi atau menyelubungi,¹⁴⁶ Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. Masih ada kata lain dari kata *kufur*, namun dapat disimpulkan bahwa secara umum kata itu menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran/tuntunan agama.¹⁴⁷

Kata ini dapat berarti:

- a) Yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw., seperti pada QS. Saba' ayat 3:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ
الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا
أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Dan orang-orang yang kafir berkata, “Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah, “Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)”(QS. Saba’/34: 3).

¹⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 15. h. 678.

¹⁴⁶ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia Terlengkap*, h. 1217.

¹⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 679.

- b) Yang tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti pada QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat” (QS. Ibrahim/14: 7).

- c) Tidak mengamalkan tuntunan Ilahi walau mempercayainya, seperti QS. al-Baqarah ayat 85:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسْرَى تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا حِزْبٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-baqoroh/2: 85).

Masih ada arti lain dari kata kufur, namun dapat disimpulkan bahwa secara umum kata itu menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran/tuntunan agama.

Yang dimaksud dengan orang-orang kafir pada ayat pertama surah ini adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai keesaan Allah serta tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Sementara ulama merumuskan bahwa semua kata kufur dalam berbagai bentuknya yang terdapat dalam ayat-ayat yang turun sebelum Nabi saw. berhijrah, kesemuanya bermakna orang-orang musyrik atau sikap-sikap mereka yang tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad "atau meninggalkan ajaran-ajaran pokok Islam.

Kata 'budu berbentuk kata kerja masa kini dan datang (mudhari), yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksud pada saat ini, atau masa yang akan datang atau secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa: Aku sekarang dan di masa datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah wahai kaum musyrikin.

وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ

Pada ayat ketiga, Allah menambahkan kembali hal yang akan disampaikan kepada orang-orang kafir dengan mengatakan, "Kamu tidak menyembah Tuhanku yang aku panggil kamu untuk menyembah-Nya, karena berlainan sifat-sifat-Nya" dari sifat-sifat tuhan yang kamu sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.¹⁴⁸

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. Untuk menyatakan bahwa beliau tidak mungkin untuk masa kini dan datang menyembah sembah kaum musyrikin, ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan tidak juga kamu wahai tokoh-tokoh kaum musyrikin akan menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang aku sembah.*

Jika demikian, ayat ketiga ini mengisyaratkan bahwa mereka itu tidak akan mengabdikan atau pun taat kepada Allah, Tuhan yang sekarang dan di masa datang disembah oleh Rasulullah saw. Pernyataan ayat ini tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah yaitu berduyun-duyunnya penduduk Mekah yang tadinya kafir itu memeluk agama Islam dan menyembah apa yang disembah oleh Rasulullah saw. Karena seperti telah dikemukakan di atas, ayat ini ditujukan kepada tokoh-tokoh kafir Mekah yang ketika itu datang kepada Rasulullah saw. menawarkan kompromi, dan yang dalam kenyataan sejarah tidak memeluk agama Islam bahkan Sebagian dari mereka mati terbunuh karena kekufurannya.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 635.

Ayat 1-3 diatas berpesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menolak secara tegas usul Kaum Musyrikin. Bahkan lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi SAW dengan tokoh-tokoh tersebut, karena kekufuran sudah demikian mantap dan mandarah daging dalam jiwa mereka. Kekeraskepalaan mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit harapan atau kemungkinan, baik masa kini maupun masa dating untuk bekerja sama dengan mereka.

(5) وَلَا أَنْتُمْ عِبْدُونَ مَا أَعْبُدُ (4) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

Sementara mufassir berpendapat bahwa kandungan ayat 4 surah ini, tidak berbeda dengan kandungan ayat 2, demikian juga kandungan ayat 5 sama dengan kandungan ayat 3. Pendapat ini kurang tepat karena tanpa kesulitan Anda akan dapat melihat perbedaan redaksi ayat 2 dan ayat 4.

Dalam rangka memahami perbedaan itu, kita harus mengarahkan pandangan kepada kata *'abadtum* (dalam bentuk kata kerja masa lampau) yang digunakan oleh ayat 4 dan kata *ta 'budun* yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang yang digunakan oleh ayat 2.

Kata *'abadtum* adalah bentuk kata kerja masa lampau yang digunakan oleh ayat 4 dan *ta 'budun* yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang yang digunkana oleh ayat 2. Ayat 3 dan 5 keduanya berbicara tentang apa yang disembah atau ditaati oleh penerima wahyu ini (Muhammad SAW), bahwa redaksinya sama, yakni kedua ayat itu menggunakan kata *'abudu* dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang.¹⁴⁹

Kesan pertama yang diperoleh berkaitan dengan perbedaan tersebut adalah bahwa bagi Nabi saw., ada konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam arti yang beliau sembah tidak berubah-ubah. Berbeda halnya dengan orang-orang kafir itu, rupanya apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan apa yang mereka sembah kemarin. Nah, di sini letak perbedaan antara ayat-ayat tersebut. Ayat 2 dan 4 bermaksud menegaskan bahwa Nabi saw. tidak mungkin akan menyembah ataupun taat kepada sembah-an-sembah-an mereka baik yang mereka sembah hari ini dan besok, maupun yang pemah mereka sembah kemarin.

Memang sejarah menceritakan bahwa kaum musyrikin sering kali mengubah sembah-an-sembah-an mereka. Abu Raja' al-Atharidi,

¹⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 579.

seorang yang hidup pada masa Jahiliah dan baru memeluk agama Islam setelah Nabi wafat menceritakan bahwa: “Pada masa Jahiliah, bila kami menemukan batu yang indah kami menyembahnya, dan bila tidak, kami membuat bukit kecil dari pasir, kemudian kami bawa unta yang sedang banyak susunya dan kami peras susu itu di atas bukit (buatan tadi), lalu kami sembah (bukit itu) selama kami berada di tempat itu” (HR. ad-Darimi). Ada lagi yang mengumpulkan empat buah batu, kemudian memilih yang terbaik untuk disembah, dan tiga sisanya mereka jadikan tumpu untuk periuknya.

Jika demikian, wajar jika Nabi saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa tidak sembah yang mereka sembah hari ini, tidak yang kemarin dan tidak juga yang besok, yang bisa ditaati oleh pemeluk agama Islam. Karena sembah yang kami sejak semula hingga zaman yang tak terbatas adalah Allah swt. Demikian perbedaan kandungan ayat 2-3 dengan kandungan ayat 4-5, yang secara sepintas diduga sama.

Adapun perbedaan ayat ketiga dan kelima yang redaksinya persis sama. Keduanya berbunyi: **وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ**, maka sementara ulama membedakannya dengan memberi arti yang berbeda terhadap kata **مَا** *ma* pada masing-masing ayat.

Huruf **مَا** *ma*, antara lain berarti apa yang, dan ketika itu dalam istilah kebahasaan ia dinamai *ma maushulah*, dan bisa juga berfungsi mengubah kata yang menyertainya sehingga kata tersebut menjadi kata jadian, dan ketika itu ia dinamai *ma mashdariyyah*.

Menurut mereka, **مَا** *ma* pada ayat ketiga (demikian juga pada ayat kedua) berarti apa yang, sehingga **وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ** berarti kamu tidak akan menjadi penyembah apa yang sedang dan akan saya sembah. Sedangkan **مَا** *ma* pada ayat kelima (demikian pula keempat) adalah *mashdariyyah*, sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadat: “Aku tidak pernah menjadi penyembah dengan (cara) penyembahan kamu, kamu sekalian pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku.”

Memang, ada tuntunan-tuntunan agama, yang pada mulanya bersumber dari ajaran Ibrahim as., yang diamalkan oleh Nabi saw. Dan diamalkan pula oleh orang musyrik di Mekah, tetapi dengan melakukan perubahan dalam tata cara pelaksanaannya, salah satu di

antaranya adalah pelaksanaan ibadah haji.

Orang-orang kafir melaksanakan haji, tetapi sebagian di antara mereka ada yang enggan mengenakan pakaian, ada juga yang enggan berkumpul di padang Arafah, tetapi menyendiri di Muzdalifah. Kelompok mereka dikenal dengan nama al Hummas. Itu salah satu contoh perbedaan cara ibadah, walaupun namanya bagi kita dan mereka adalah haji.

Cara kaum muslimin menyembah adalah berdasarkan petunjuk Ilahi, sedang cara mereka adalah berdasarkan hawa nafsu mereka. Demikianlah terlihat dengan jelas bahwa tidak ada pengulangan dalam ayat-ayat di atas.¹⁵⁰

(6) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينٌ

Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad saw. dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: Bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya.

Kata *din* dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan bagi Nabipun demikian. Baik atau buruk balasan itu, diserahkan kepada Tuhan. Dialah yang menentukannya. Ayat ini menurut mereka semakna dengan firman-Nya: Q.S Saba' ayat 25

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Kamu tidak diminta mempertanggungjawabkan dosa-dosa kami, kami pun tidak diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian”. (QS. Saba' [34]: 25).

Didahulukannya kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri

¹⁵⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 579.

sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembah kalian setahun agar kalian menyembah pula Allah. Kalau (jl*) *din* diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan, karena memang seperti firman Allah swt.: Q.S Al-baqoroh ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.”

Ayat 6 diatas, merupakan pengakuan eksistensisecara timbal balik, *bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Demikian terlihat bahwa absolusitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakinkannya. Ketika kaum musyrikin bersikeras menolak ajaran Islam, maka demi kemaslahatan bersama, Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa:

إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ لَّا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ فُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Artinya:

“Sesungguhnya kami atau kamuyang berada dalam kebenaran, atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: Kamu tidak akan diminta mempertanggungjawabkan pelanggaran-pelanggaran kami dan kami pun tidak akan diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kamu. Katakanlah: ‘Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan di antara kita dengan benar, sesungguhnya Dia Maha Pemberi keputusan lagi

Maha Mengetahui” (QS. Saba’ [34]: 24-26).

Pada ayat di atas terlihat bahwa ketika absolutitas diantar keluar, kedunia nyata Nabi saw. tidak diperintahkan menyatakan apa yang di dalam keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran Islam, tetapi justru sebaliknya, kandungan ayat tersebut bagaikan menyatakan: Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu; mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu. Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya. Bahkan diamati dari redaksi ayat di atas, bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi dan pengikut-pengikut beliau diistilahkan dengan pelanggaran (sesuai dengan anggapan mitra bicara), sedang apa yang mereka lakukan dilukiskan dengan kata perbuatan, yakni tidak menyatakan bahwa amal mereka adalah dosa dan pelanggaran.

Awal surah ini menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surah ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi. Demikian bertemu akhir ayat surah ini dengan awalnya.

E. Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlas dan al-Kafirun

Tauhid ialah meyakini bahwa Allah adalah Esa dari segala sesuatu selain Allah. Hakikat-Nya bersifat tetap, abadi dan azali, tidak dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi. Keesaan Allah berdasarkan jenis dan sifatnya mencakup beberapa macam keesaan; pertama, keesaan Zat, kedua, keesaan sifat, ketiga, keesaan perbuatan, keempat, keesaan ibadah. Kemudian salah satu prinsip dasar agama samawi yang dibawa oleh Nabi Ad, yakni menekankan pemahaman keyakinan membebaskan atau melepaskan dari belenggu yang serba materi. Tuhan bukanlah materi, maka manusia diajarkan untuk mempunyai keyakinan tauhid untuk kembali kepada Tuhan.

1. QS. Al-Ikhlas

Nilai-nilai ketauhid yang terkandung dalam QS. Al-ikhlas adalah pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. Tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Dzat Yang Maha Suci (Allah SWT) serta kewajaran-Nya menyangand puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan. Diantara nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam QS. Al-ikhkas yaitu:

a. Percaya akan adanya Allah

Seseorang harus percaya kepada Allah SWT, tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Teori ini hampir sama dengan Tauhid Rububiyah yang memiliki arti meyakini dengan mantap bahwa Allah SWT adalah rabb segala sesuatu dan tiada Allah

selain Dia. Keduanya memiliki makna yang sama bahwa setiap makhluk ciptaan-Nya harus percaya adanya Allah dalam penciptaan alam semesta ini dan Tuhan seluruh makhluk (Keesaan Zat).

b. Meyakini bahwa Allah berbeda dengan makhluknya

Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitas-Nya dengan sifat Makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan menunjuk sifat tersebut sama. Sedangkan keesaan dalam perbuatan mengandung arti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini merupakan kehenda Allah SWT. Keesaan sifat Allah dan keesaan dalam perbuatan-Nya yang dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah memiliki kesamaan dengan Tauhid Asma wa Sifat yaitu meyakini secara mantap bahwa Allah menyanggah seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan bahwa Allah berbeda dengan seluruh makhluk-Nya (Keesaan Sifat).

c. Menggantungkan Allah dalam segala perbuatan manusia

Sama halnya dengan Tauhid Uluhiyah yang bermakna mengesakan Allah dengan memurnikan perbuatan para hamba semata-mata dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara beribadah. Setelah anak mengenal siapa yang menciptakan dan apa saja sifat dari sang pencipta (Keesaan dalam perbuatan).

d. Meluruskan niat dalam segala peribadatan

Meskipun nilainya ibadah, tetapi terkadang hati kita berbelok niatnya. Oleh karena itu kita harus memurnikan hati dan meluruskan niatnya tidak lain dan tidak bukan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT (Keesaan beribadah kepada Allah SWT).

2. QS. Al-Kafirun

a. Allah hendak menjelaskan bahwa terdapat perbedaan besar antara sifat-sifat Tuhan yang disembah oleh umatnya Nabi Muhammad SAW dan Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir. Sebab Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak beranak maupun diperanakkan.

b. Berkaitan dengan perbedaan sifat Tuhan dari keduanya, hal ini pun menjelaskan bahwa adanya perbedaan dalam bentuk pelaksanaan ibadah.

c. Melalui surat Al Kafirun, Allah SWT menekankan perihal toleransi antar umat beragama. Hal ini dilakukan melalui pengerjaan ibadah sesuai dengan ketentuan agama masing-masing tanpa mencampur adukkan urusan keduanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dan M Quraish Shihab dalam Q.S al-Ikhlâs dan al-Kafirun mengandung nilai-nilai tauhid, diantaranya:

1. Keesaan Allah

Menurut M.Quraish Shihab, dalam QS. Al-Ikhlâs ayat pertama dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan sementara orang, tentang Tuhan yang beliau sembah. Bahwa Tuhan yang berhak disembah ialah Allah yang maha Esa.

Sedangkan menurut Al-Thabari dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-2 berisi tentang kemurnian tauhid. Pada ayat pertama kata kufur secara umum kata itu menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran/tuntunan agama, dan ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Karena orang-orang kafir pada waktu itu menyembah kepada selain Allah yaitu berhala.

2. Keyakinan bahwa Allah berbeda dengan makhluknya

Pada ayat ke 3 surah Al-Ikhlâs menurut Al-Thabari maksudnya adalah, tidak pula baru yang dulunya tidak ada kemudian ada, karena setiap yang diperanakkan (dilahirkan), berarti sebelumnya tidak ada, padahal Allah ta'ala Maha dahulu dan tetap, abadi dan tidak bermula, serta tidak sirna dan tidak fana. Dengan demikian Allah yang sifatnya kekal berbeda dengan makhluk yang sifatnya fana'.

Sedangkan dalam QS al-Kafirun ayat 2 menurut M.Quraish Shihab Kata a'budu berbentuk kata kerja masa kini dan masa yang akan datang (mudhari), yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksud pada saat ini, atau masa yang akan datang atau secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa: Aku sekarang dan di masa datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah wahai kaum musyrikin. Oleh karena itu, bahwa Nabi Saw tidak akan menyembah kepada berhala, karena berhala adalah makhluk dan sifat makhluk adalah fana, sedangkan Allah sifatnya kholiq.

3. Menggantungkan Allah dalam segala perbuatan manusia

Kata **اللَّهُ الصَّمَدُ** “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,” maksudnya adalah Sesembahan yang tidak layak ibadah kecuali bagi-Nya, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Menurut Al-Thabari maksudnya ialah segala sesuatu apapun bergantungnya hanyalah kepada Allah Swt.

4. Toleransi

Melalui surat Al Kafirun, Allah SWT menekankan perihal toleransi antar umat beragama. Hal ini dilakukan melalui pengerjaan ibadah sesuai dengan ketentuan agama masing-masing tanpa mencampur adukkan urusan keduanya.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan dan diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan dan menggunakan referensi buku-buku yang belum digunakan dalam penelitian ini agar dapat hasil yang lebih baik.
2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan pendapat tokoh lainnya sebagai referensi tambahan untuk memperkuat pendapat tokoh-tokoh utama dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abduh, Muhammad. (1996). *Risalat'ut Tauhid, diterjemahkan oleh Firdaus A.N, dengan judul, Risalah Tauhid*, cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang.
- Abduh, Syekh Muhammad. (1992). *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul, Aziz bin. (1429). *Menjaga Tauhid*. Riyadh: Tobi"ah Khomsah.
- Abidu, Yunus Hasan. (2007). *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Jakarta: Gaya Media.
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Ash-Shaibani. (2012). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: Darussalam.
- Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Tsaurah Bin Musa Bin ad-Dahaq as-Sulami AtTirmidzi. (2007). *Jami' At-Tirmidzhi*. Riyadh: Darussalam.
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari. (2014). *Tafsir Al-Thabari, diterjemahkan oleh Ahsan Askam dengan Judul Tafsir Al-Thabari*, vol. 2 .Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abu Ja"far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. (2008). *Jami al-Bayan An Takwil al-Qur'an*. Cairo, Iskandaria: Darr As-Salam.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (1985). *Tafsir Al-Maraghi terj. dari bahasa Arab oleh Bahrn Abu Bakar*. Semarang: Toha Putra.
- Al- Qurthubi. (2013). *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan Judul, Tafsir al-Qurtubi*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Abbad, Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin. (2007). *Mengapa Kita Bagi Tauhid Menjadi Tiga?* Yogyakarta: Darul Ilmi.
- Al-Barkawi, Muhyiddin. (2017). *Ziarah Kubur Yang Ternoda*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Hamd, Muhamad Ibn Ibrahim. (2014). *Tauhid Uluhiyah*, Indonesia:Rumah Islam)
- Ali Maulana, Muhammad. (1995). *Islamologi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah).
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). *Tafsir al-Maraghi, diterjemahkan oleh, Bahrn Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi,25,26,27*, cet. II; Semarang: Toha Putera.

- Al-Qardhawi, Yusuf. (1409). *Haqiqat at-Tauhid. terj. dari bahasa Arab oleh Musyafa. Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurthubi. (1995). *Al-Jami' Li Ahkam alQur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Andirja, Firanda. (2018). *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz.
- Anwar, Mauluddin. (2015). *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati.
- Arikunto, Suharsimi. (1980). *Prosedur Penelitian . Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: BinaUsaha.
- Ash-Shiddieqy M. Hasbi. (1972). *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala.
- Asmuni, Yusran. (1996). *IlmuTauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asrori M. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- As-Sa'di, Abdurrahman. (1421). *Al-Qowaidul Hasan fi Tafsiril Quran*. Riyadh: Dar Ibnul Jauzy.
- Assegaf, Abd. Rachman. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- As-Syuyuthi, Jalaluddin. (2007). *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al-God al-jadid.
- Az-Dhahabi, M. Husain. (1976). *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, v.1*, Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah.
- Dahlan, Shaleh,dkk. (2000). *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro.
- Faridi, Miftah. (2000). *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Bandung, PUSTAKA.
- Hadi. Sutrisno. (1990). *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psycology UGM..
- Hamka. (1986). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofi, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*.
- Hanafi, Ahmad.(1974). *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, Muchlis M. (2014). *Berguru Kepada Sang Mahaguru*, Tangerang: Lentera Hati.
- Harahap, Shyahrin. (2000). *Metodologi Penelitian dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Jansen J.J.G. (1997). *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terjemahan, Jakarta: Tiara Wacana.
- Kountur. Ronny. (2009). *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*. Jakarta : Buana Printing.
- M. Asran. (2010). "Tauhid Rububiyah dan Uluhiyah." www.adiylessonqurdis.blogspot.co.id.
- M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume. 1, hlm. Muqaddimah.
- M. Suyudi. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj.
- Mahfud, Rois. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, Nurcholis. (1994). *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Mulyana, Rahmad. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawwir. Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresi.
- Mustaqim, Abdul. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Komtemporer*. Yogyakarta: Adab Press.
- Musthafa Shawi al-Juwaini. *Manahij fi al-Tafsir*. Iskandariyah: Mansya'ah al- Ma'arif, t.t.
- Nasution, Harun. (1974). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pasha, Musthafa Kamal. (2003). *Aqidah Islam*, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Pendidikan, dan Kebudayaan Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Qottan, Manna' Khalil. (1992). *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. (1998). Bandung: Mizan.
- Rosenthal, Franz. (1989). *The History of Al-Tabari* ,New York : State University of New York Press.
- Samsurrohman. (2014) Pengantar Ilmu Tafsir, Jakarta: amzah.
- Shihab, Quraish. (2001). *wawasan al-Qur'an*. Bandung, Mizan.

- Suprpto. Bibit. (2010). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Syauqi, Rif'at. (2011). *Kepribadian Qurani*. Jakarta, AMZAH Imprent Bumi Aksara.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ushama, Thamem. (2000). *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Rineka.
- Yusuf M, Yunan. (2015). Hikamtun Baligah; "*Tafsir al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama' Khathbukum*", Tangerang: lentera hati.
- Zainuddin. (1992). *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal:

- Masunah, Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlās dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini, (STUDIA DIDKATIKA, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.2 Tahun 2016).
- Trigiyatno, Ali Trigiyatno. (2012) Wanita sebagai Hakim dan Imam Shalat, Pekalongan: *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*.

Skripsi:

- Apandi, Dede Sulaeman. (2013). "*Nilai-Nilai ketauhidan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 21:22 Dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam :Kajian Terhadap Tafsir AlMishbah.*". Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Bahri, Saepul. (2014). *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*. Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fajri, Nuril. (2018). *Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlās dan Al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Fajri, Nuril. (2018). *Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlās dan Al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Halim, Said Abdullah. (2006). "*Surat Al-Kafirun konsep Kebebasan Beragama*". (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Hayyul. (2010) *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlās Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'ān*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

- Intikhani, Sri. (2008). *“Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”* (Studi Tafsir al-Qur’an ‘Azim Ibn kasir dan Al-Misbah M. Quraish Shihab”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.: jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Mokoginta, Ade Musli. (2016). *“Konsep Al-Din Dalam Surah Al-Kafirun Ayat 6 Kajian Tafsir Tahlili”*(Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan, UIN Alaudin Makasar.
- Syarifah, Zakiyatus. (22007). *“Nilai-Nilai Tauhid dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab tentang Surat AlFatimah, Al-‘Alaq ayat 1-5 dan AL-Ikhlash”*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Website:

<https://almanhaj.or.id/8417-surat-al-ikhlas-sebanding-dengan-sepertiga-al-quran.html> diakses pada 25 Agustus 2022.

BIOGRAFI PENULIS

Irham Gufroni, Lahir di Tasikmalaya pada tanggal 7 Juni 1999. Penulis merupakan Anak terakhir dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Dedi Supriadi dan Ibu Eti Suryati. Penulis memulai pendidikan di TK Manarul Hikam Ciseda Tasikmalaya.

Kemudian di usia 6 tahun penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Cipakat pada tahun 2006. Sejak kelas 4 SD penulis mulai menimba ilmu di Pondok Pesantren Manarul Hikam Ciseda, Tasikmalaya. Pada tahun 2012 penulis dan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sukarame tamat pada tahun 2015 sambil meneruskan perjuangan mondoknya di Pondok Pesantren Nurul Hasanah, lalu ke Pondok Pesantren Miftahurrahmah. Tasikmalaya. Kemudian melanjutkan sekolah MAN Cipasung. Selesai pada tahun 2018.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi, tepatnya di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah pada Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir (IAT). Di Semester ke 4 penulis melanjutkan mondok di Pesantren Al-Ma'nawiyah Tasikmalaya. Sampai akhirnya penulis menyelesaikan kuliahnya pada tahun 2022.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai ketauhidan dalam QS. Al-ikhlas dan al-Kafirun (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah)*".